

**PENAFSIRAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 148
(STUDI KASUS MTQ SATU SYAWAL DI DESA MUARA
POTAN KEC. KOTA NOPAN KAB. MANDAILING NATAL)**

Skripsi

*Diajukan Kepada Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir Sebagai
Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh:

Muhammad Roihan Lubis

NIRM : S1.VI.19.20.174

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
INSTITUT DARUL QUR'AN (IDAQU) PAYAKUMBUH
TAHUN 2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Roihan Lubis

NIRM : SI.VI.19.20. 174

TTL : Muara Potan, 11 Agustus 2000

Alamat: Muara Potan, Kec. Kota Nopan, Kab. Mandailing Natal
Prov. Sumatera Utara.

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 148 (Studi Kasus MTQ Satu Syawal Di Desa Muara Potan Kec, Kota Nopan Kab, Mandailing Natal)”**. adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 29 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Muhammad Roihan Lubis

NIRM: SI.VI.19.20.147

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 148 (Studi Kasus MTQ Satu Syawal Di Desa Muara Potan Kec, Kota Nopan Kab, Mandailing Natal)”. yang disusun oleh saudara Muhammad Roihan Lubis, NIRM S1.VI. 19. 20. 174, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqhasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I



Muhammad Rizqi S.Th, I. MA

Pembimbing II



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yan berjudul **“Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 148 (Studi Kasus MTQ Satu Syawal Di Desa Muara Potan Kee, Kota Nopan Kab, Mandailing Natal)”** yang disusun oleh **Muhammad Roihan Lubis** dengan NIRM: **S1.VI.19.20.174**, telah diujikan dalam sidang munaqasah program studi Ilmu Al-ur'an dan Tafsir pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada hari kamis, tanggal 05 Agustus 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 25 Agustus 2025

Ketua


Niimmasulhanni, M.A
NIDN: 2113128202
Penguji I


Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN: 2119058201
Penguji III


Muhammad Rizqi S.Thi, M.A
NIDN: 2114013802

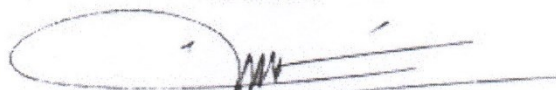
Tim Penguji

Anggota

Sekretaris


Zulnita, S.Pd
NIDN: 20201032201001
Penguji II


Muhammad Ikhsan, M.Sy
NIDN: 2166058902
Penguji IV


Febri Werdani, M.Ag
NIDN: 2166029101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an Payakumbuh



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul “ **Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Kajian *living Qur'an*)**”, sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Irasman Aritonang) dan Ibunda tersayang (Nur Hayati Nasution) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an
Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman M.A Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

4. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag. sebagai Pembimbing II bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA sebagai Pembimbing I dan juga sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA) bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
6. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
8. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada saudara saudariku tercinta Siti Mutiah Aritonang, Rahma dani aritonang Al hafidzah, Novita Sari Aritonang, Abdurrohman aritonang serta sahabat yang telah memberikan motivasi untuk kuat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Dari saya untuk Siti Rohana Nst Al hafidzah yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih atas setiap diskusi yang panjang, kamu berikan semangat dan keyakinan dengan sangat bijak dan meluruskan yang bimbang, kini di akhir perjalanan skripsi ini dengan tulus ucapkan banyak terima kasih untuk setiap saat dan perhatian yang diberi.

11. Ustadz Azhari Nasution selaku Alim ulama yang ada di Desa Bonan Dolok yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan memberikan bantuan sehingga penelitian bisa dilaksanakan dengan baik.
12. Ustadz Ardiyan Panggabean dan ayah beliau Mahmudin Panggabean selaku salah satu yang di tuakan di Desa Bonan Dolok yang telah membantu dalam pengumpulan data penulis sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan dan diselesaikan.
13. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri.

Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.

Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

12. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moral maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamiin*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 24 Juli 2025
Penulis



Muhammad Roihan Lubis
NIRM. S1.VI.19.21.147

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul judul “**Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Kajian *living Qur’an*)**”. ditulis oleh Dedi Ikmal Aritonang NIRM. S1.VI.19.20.149, Mahasiswa Institut Darul Qur’an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi unik masyarakat Desa Bonan Dolok yang melakukan penyembelihan kerbau sebagai bentuk pelaksanaan nazar setelah panen padi. Tradisi ini telah berlangsung sejak tahun 1971 sebagai bentuk syukur dan permohonan masyarakat kepada Allah SWT agar dijauhkan dari bencana hama tanaman yang dapat menyebabkan gagal panen. Tradisi ini dinilai memiliki nilai religius dan sosial yang tinggi karena melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah, pelaksanaan, serta makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pembayaran nazar tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif melalui metode *Living Qur’an*. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, masyarakat pelaku nazar, serta warga Desa Bonan Dolok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, tradisi mambayar nazar dengan menyembelih kerbau telah berlangsung secara turun-temurun dan dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen padi yang melimpah. Kedua, pelaksanaan nazar dilakukan secara gotong royong dan biasanya disertai doa bersama serta pengajian atau tausiyah agama. Ketiga, pelaksanaan nazar ini didasarkan pada pemahaman terhadap QS. Ali ‘Imran ayat 35 yang menekankan pentingnya menepati nazar. Tradisi ini mengandung nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang mempererat solidaritas masyarakat serta membentuk karakter religius, disiplin, dan syukur dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik mambayar nazar di Desa Bonan Dolok dapat dikategorikan sebagai bagian dari tradisi budaya yang dilembagakan oleh masyarakat, bukan nazar dalam pengertian syar’i. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna istilah, di mana “nazar” dimaknai bukan sebagai konsep ibadah fiqih, melainkan sebagai tradisi adat yang tetap dipertahankan hingga kini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

Contoh:

كتب	-kataba
فعل	- fa'ala
ذكر	- Zukira
يذهب	-yazhabu
سئل	-suila

b) Vokal Vokal

Rangkap

rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي . .	Fathah dan ya	ai	a dan i
و . .	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف -kaifa

هول -hauila

a) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... ؤ...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

a) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2. Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah h.

- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال -raudatul al-atfal

-raudatu al-atfal

المدينة المنورة -al-Madīnah al-Munawwarah

-al-Madīnatul Munawwarah

c) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	-rabbanā
نزل	-nazzala
البر	-al-birr
نعم	-nu'ima
الحج	-al-hajju

d) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu

e) Hamzah

Dinyatakan
Transliterasi
hamzah
dengan
hanya
akhir kata.
di awal kata,
karena

البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

berupa alif.

di depan Daftar Arab-Latin bahwa ditransliterasikan *opostrof*. Namun, hal ini terletak di tengah dan Bila hamzah itu terletak ia tidak dilambangkan, dalam tulisan Arab

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	-umirtu
اكل	-akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuḡūna
تأكلون	- takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء	-syaiun
النوء	-an-nauu

f) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازقي ن	-Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
فاوفوا الكيل والميزان	-Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
بسم الله مجرّها و مرسها	-Bismillāhi majrehā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	-Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
من استطاع اليه سبيلا	manistatā'a ilaihi sabīlā.

g) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	-Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت وضع لمناس	-Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi
للذي ببكة مباركا	lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.
شهر رمضان الذي انزل فيه	-Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi
القرآن	al-Qurānu.
ولقد راه بالفق المبي ن	-Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمي ن	-Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب	-Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.
الله الامر جميعا	-Lillāhi al-amru jamī'an.
	-Lillāhil amru jamī'an.
والله بكل شيء عليم	-Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

h) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan batasan masalah	8
1. Rumusan masalah	8
2. Batasan masalah	8
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	9
1. Tujuan penelitian	9
2. Kegunaan penelitian	9
D. Defenisi Operasional	10
E. Penelitian Relevan	11
F. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Sifat Penelitian	13
2. Data dan Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Populasi dan Sampling	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Studi Kasus	18
1. Pengertian Studi Kasus	18
2. Tujuan Studi Kasus	18
3. Ciri-ciri Studi Kasus	19
B. Tafsir	20
1. Penertian Tafsir	20
2. Metode Tafsir	23

3. Corak Tafsir	28
C. Musabaqah Tilawatil Qur'an	29
1. Pengertian Musabaqah Tilawatil Qur'an	30
2. Sejarah Singkat Musabaqah Tilawatil Qur'an	31
3. Gambaran Umum Desa Muara Potan	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
1. Jenis Penelitian	35
2. Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	38
1. Sumber Data primer	38
2. Sumber Data Sekunder	39
D. Populasi dan Sampling	39
1. Populasi	39
2. Sampling	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Wawancara	41
2. Dokumentasi	42
F. Teknik Analisis Data	43
1. Pengumpulan Data (Data Collection)	44
2. Reduksi Data (Data Reduksi)	44
3. Penyajian Data (Data Display)	45
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	46
G. Keabsahan Data	46
1. Ketekunan Pengamatan	47
H. Triangulasi	47
BAB IV PEMBAHASAN	80
A. Penafsiran Surah Al-baqarah ayat 148	80
B. Relevansi Surah Al-baqarah ayat 148 dengan MTQ satu syawal	82
1. Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan Kec Kota Nopan..	88
2. Dasar Hukum Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan Kec Kota Nopan.....	81

3. Kasus Yang ditemui pada Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan Kec Kota Nopan..... 81

BAB V PENUTUP 91

A. Kesimpulan 91

B. Saran..... 92

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dalamnya berisi pesan-pesan Allah Swt untuk menjadi pedoman dan pegangan hidup umat islam hidup di dunia. Ia merupakan sebuah kitab suci yang senantiasa shohih li kulli zaman wa makan. Salah satu fungsi Al-Qur'an adalah al-huda (petunjuk), yang keotentikannya dijamin sendiri oleh Allah Swt. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang jelas dan pedoman yang kekal bagi kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. ia senantiasa di pelihara, Seiring perkembangannya dalam menghadapi zaman, Al-Qur'an senantiasa dimaknai dengan dengan pemahaman yang berbeda-beda, karena, ia hadir dalam zaman dan ruang yang syarat budaya kultur tertentu.

Di Indonesia, tilawah al-Qur'an telah menjadi bagian dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Buktinya antara lain dalam berbagai upacara telah terbiasa dibuka dengan pembacaan Al-Qur'an, terdapat berbagai pengajian, kursus, diklat serta kegiatan lain yang bersifat individual atau training center tentang tilawah al-Qur'an, dan juga adanya penyelenggaraan perlombaan (musabaqah) tilawah Al-Qur'an.

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan sebuah ajang perlombaan bidang Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan dalam kurun waktu satu sampai dua tahun ssekali di tingkat pemerintahan maupun masyarakat luas.¹ Banyak sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan keagamaan menjadikan (MTQ) ini sebagai ajang mereka untuk melatih anak didiknya, contohnya seperti di Aceh sebagai daerah istimewa yang menerapkan Syariat Islam. Salah satu Dayah yang intens mempersiapkan anak-anak didiknya untuk menjadi peserta lomba MTQ adalah Insan Qur'ani. Dari tahun pertama Insan Qur'ani didirikan sudah ada pembinaan terhadap santri untuk mengikuti MTQ, akan tetapi masih secara individual, dan belum terencana secara rapi.²

Secara umum MTQ dilaksanakan dengan tujuan syiar agama, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat islam melalui jalur AL-Qur'an dan untuk melahirkan potensi Qari-Qariah, Hafidz-Hafidzah, dan Mufasssir-Mufasssirah yang faham, dan juga kualitas pemahaman terhadap ayat-ayat AL-Quran menjadi lebih baik.³ Di samping itu MTQ juga bertujuan untuk melatih atau meningkatkan minat anak-anak terhadap AL-Qur'an,

¹ Asep Budiman Kusdinar dan Erik Candra Pertala "perangkat Lunak *penilaian Musabaqah Tilawatil Qur'an dengan Bahasa Pemodelan Objek*" *Seminar Nasional Teknologi dan Rekayasa* (Sentra) 2016 , hlm. 205-206.

² Wawancara dengan ustazah Devi Intan, *Pengurus LPP Dayah Insan Qur'ani* pada 10 September 2022 di komplek Dayah Insan Qur'ani.

³ Silma Mausuli, "Efektivitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawah AL-Qur'an (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta Melalui Program Musabaqah Tilawah AL-Qur'an (MTQ) Tahun 2009", Skripsi Faultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010 hlm. 77.

meningkatkan pemahaman, pengetahuan, kecintaan terhadap AL-Qur'an serta keterampilan dalam bidang AL-Qur'an.⁴

Dalam pengertian lain Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yaitu membaca Al-Qur'an dengan seni lagu dan suara yang dijadikan sebagai media dakwah. Adapun yang dimaksud pelaksanaan MTQ dalam penelitian ini adalah sebuah ajang perlombaan di bidang Al-Qur'an yang dilaksanakan sekali dalam setahun, hanya pada bulan syawal saja dan lebih tepatnya satu sampai tiga hari syawal, yang pesertanya meliputi seluruh anak-anak mulai dari tingkat PAUD sampai tingkat SMP di Desa Muara Potan. Di dalam ajaran islam Musabaqah Tilawatil Qur'an ini biasanya dilaksanakan di sekolah, maupun masyarakat pada bulan tertentu. Namun, di Desa Muara potan dilaksanakan pada bulan syawal saja, untuk bertujuan sebagai tempat menyalurkan minat dan bakat anak-anak di Desa Muara potan.

Pelaksanaan MTQ di Desa Muara Potan ini dimulai pada lebaran pertama, yang diawali dari pengumuman untuk pendaftaran peserta dari seluruh cabang, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan acara setelah sholat zuhur, yang di hadiri oleh Kepala Desa Muara Potan, Alim ulama dan tokoh masyarakat serta jajarannya. Kemudian setelah selesai acara pembukaan maka akan dilanjutkan dengan perlombaan yang pertama yaitu cabang Musabaqah

⁴ Miftahul jannah "Musabaqah Tilawah AL-Qur'an Di Indonsia (Festival AL-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)" dalam Jurnnal Ilmu Ushuluddin, Vol 15 No.2 Juli 2016, Hlm. 80

Tilawatil Qur'an sampai selesai, kemudian dilanjutkan dengan cabang perlombaan yang lainnya sampai semuanya selesai, biasanya pelaksanaan MTQ ini dilaksanakan sampai tiga hari lebaran, kemudian di akhiri dengan acara pengumuman juara lomba serta penyerahan hadiah oleh Panitia pelaksana MTQ. Kemudian untuk tempat dan lokasi pelaksanaan kegiatan musabaqah tilawatil qur'an ini, biasanya dilaksanakan di lapangan desa Muara Potan, yang berlokasi tepat di tengah Desa Muara Potan tersebut dan untuk mempersiapkan alat-alat serta fasilitas dalam kegiatan musabaqah tilawatil qur'an ini biasanya dibantu oleh pemuda-pemudi yang ada di Desa Muara Potan.

Keterangan dari tokoh utama pencetus kegiatan musaqah tilawatil qur'an di Desa Muara Potan ini bahwasanya beliau mengambil dasar dalil dari Al-Qur'an yaitu

فَاسْتَبِقُوا ۖ آلُ حِمْيَرَ تِ ۚ yang artinya “*berlomba-lomba dalam*

kebaikan”, inilah yang menjadi dalil atau dasar bagi tokoh utama pencetus kegiatan musabaqah tilawatil qur'an tersebut yang dilaksanakan sekali setahun di bulan syawal di Desa Muara Potan. Setelah penulis menganalisa lebih lanjut, penulis menyimpulkan bahwa ayat Al-Qur'an yang dimaksud oleh tokoh utama tersebut ialah terdapat di Surah Al-Baqarah Ayat 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلَّىٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا ۖ آلَ ذِي الْقَيْسِ، تَأْتِي أَيُّنَ
مَا تَكُونُوا ۖ يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Artinya:

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lomba balah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Buya Hamka menafsirkan dalam tafsir Al-Azhar lanjutan dari keterangan tentang masing-masing golongan yang mempertahankan kiblatnya tadi. Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas men genai tafsir ayat ini, yaitu bahwa bagi tiap-tiap pemeluk suatu agama bahkan tiap-tiap kabilah pun mempunyai tujuan dan arah sendiri, mana yang dia sukai. Namun, bagi orang yang beriman, tujuan atau kiblatnya hanya satu, yaitu mendapat ridha Allah. Abu ‘Aliyah menjelaskan pula tafsir ayat ini demikian, “Orang yahudi mempunyai arah yang ditujuinya, orang Nasrani pun mempunyai arah yang ditujuinya. Akan tetapi, kamu, wahai umat muslimin, telah ditunjukkan Allah kepada kiblatmu yang sebenarnya.” Perlombaan manusia berbuat baik di dunia ini belumlah berhenti. Segala sesuatu bisa kejadian. Kebenaran Allah makin lama makin tampak. Allah Mahakuasa berbuat sekehendaknya.

Ayat ini adalah seruan merata; seruan damai dari lembah wahyu ke dalam masyarakat manusia berbagai agama. Bukan khusus kepada umat Muhammad saja.⁵

Perkembangannya dalam menghadapi zaman, Al-Qur'an senantiasa dimaknai dengan pemahaman yang berbeda-beda, karena, ia hadir dalam zaman dan budaya kultur tertentu. Ada beberapa faktor pertimbangan penulis menjadikan pengaruh MTQ terhadap bacaan Al-Qur'an anak-anak di Desa Muara Potan ini menjadi objek kajian sebagai berikut: Sebelum adanya pelaksanaan MTQ di Desa Muara Potan tersebut ketertarikan anak-anak terhadap membaca AL-Qur'an tidak begitu kuat, hanya sebagian saja dari mereka yang mempunyai minat dan ketertarikan untuk belajar membaca Al-Qur'an, dikarenakan pada waktu itu belum adanya media bagi mereka untuk menyalurkan bakat dan minat di bidang Al-Qur'an, dan juga rasa ingin berlomba-lomba untuk mendapatkan prestasi dalam bidang MTQ tersebut. Tapi setelah adanya MTQ ini minat dan ketertarikan anak-anak untuk belajar dalam bidang AL-Qur'an khususnya belajar membaca AL-Qur'an meningkat dikarenakan adanya rasa persaingan ingin mencapai prestasi dalam perlombaan MTQ yang di adakan di Desa Muara Potan. dari situlah penulis tertarik untuk mengkaji proposal skripsi dengan judul:

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), Jilid 1, hal. 279-280

**PENAFSIRAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 148 (STUDI KASUS
MTQ SATU SYAWAL DI DESA MUARA POTAN KEC. KOTA
NOPAN KAB. MANDAILING NATAL)**

B. Rumusan dan batasan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana relevansi penafsiran QS Al-Baqarah ayat 148 dengan MTQ satu Syawal ?

2. Batasan masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Penafsiran QS Al-Baqarah ayat 148
- b. Relevansi QS Al-Baqarah ayat 148 dengan MTQ satu Syawal.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui Penafsiran QS Al-Baqarah ayat 148
- b. Untuk mengetahui Relevansi QS Al-Baqarah ayat 148 dengan MTQ satu syawal.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata (S1) jurusan Ilmu Tafsir Al-Qur'an (IAT) Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh

b. Secara Praktis

Penelitian ini di teliti untuk lebih memahami pemahaman yang ada di Desa Muara Potan terhadap pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan..

c. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami ayat Al-Qur'an dan mengembangkan metode *Studi kasus*.

D. Defenisi Operasional

Sebagai upaya menghindari adanya kesalahpahaman terhadap masalah penelitian ini, peneliti perlu mengemukakan defenisi operasional atau penjelasan dan Bahasa penelitian sebagai berikut:

1. Pengertian studi kasus

Menurut Basuki adalah suatu bentuk penelitian atau studi suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan, seperti dalam penelitian ini yaitu pada waktu pelaksanaannya terkhusus di satu syawal, studi kasus dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan ataupun kelompok, bahkan masyarakat luas. Sedangkan Stake menambahkan bahwa penekanan studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan generalisasi, kasusnya dapat bersifat kompleks maupun sederhana dan waktu untuk mempelajari dapat pendek atau panjang, tergantung waktu untuk berkonsentrasi.⁶

2. Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan sebuah ajang perlombaan bidang AL-Qur'an yang rutin dilaksanakan dalam kurun waktu satu sampai dua tahun ssekali di tingkat pemerintahan maupun masyarakat luas.⁷ Pada penelitian ini penulis akan membahas pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang ada di Desa Muara Potan, yang dilaksanakan pada bulan Syawal bertepatan pada satu Syawal sampai tiga Syawal.

⁶ *Ibid*, hal.9

⁷ Asep Budiman Kusdinar dan Erik Candra Pertala "perangkat Lunak penilaian Musabaqah Tilawatil Qur'an dengan Bahasa Pemodelan Objek" Seminar Nasional Teknologi dan Rekayasa (Sentra) 2016 , hlm. 205-206.

3. Satu Syawal

Secara etimologi, arti kata syawal adalah peningkatan. Secara makna kata, syawal adalah peningkatan sehingga bulan Syawal kita artikan dengan bulan peningkatan, peningkatan ibadah, peningkatan kualitas dan peningkatan kinerja. Hal itu merupakan target ibadah puasa. Pasca-Ramadhan diharapkan orang-orang yang beriman meraih derajat ketakwaan, seorang Muslim yang terlahir kembali seperti kertas yang masih bersih, sehingga di bulan Syawal ini kualitas keimanannya mengalami peningkatan.

4. Kota Nopan.

Kota Nopan adalah merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Wilayah ini memiliki sejarah panjang sebagai daerah perjuangan kemerdekaan, bahkan pernah menjadi lokasi rapat besar Presiden Soekarno pada tahun 1945. Kota Nopan sendiri terletak di bagian paling ujung Provinsi Sumatera Utara dan kini memiliki 35 desa atau kelurahan.

5. Mandailing Natal.

Mandailing Natal adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, yang terletak di bagian selatan dan berbatasan dengan Sumatera Barat. Wilayah ini memiliki beragam budaya, termasuk Suku Mandailing asli dan penduduk pesisir, serta dikenal dengan kekayaan alam dan potensi agrobisnis. Secara administratif, kabupaten ini dibagi menjadi 23 kecamatan.

E. Penelitian Relevan Tentang MTQ

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis sudah mencari tulisan atau suatu karya ilmiah tentang Musabaqah tilawatil Qur'an, penulis belum menemukan tulisan yang memang membahas tentang judul yang dibahas oleh penulis.

Berdasarkan tinjauan peneliti, ada beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi Nurhaliza Putri Ariani UIN AR-RANIRY Banda Aceh. *Dampak Musabaqah Tilawatil Qur'an Terhadap Kualitas Pemahaman Bidang AL-Qu'an Santri Insan Qur'ani*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembinaan yang diberikan Dayah Insan Qur'ani kepada santri sebelum mengikuti MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an).⁸ Sementara yang akan peneliti bahas dalam skripsi ini adalah Untuk mengetahui sejarah Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan dan untuk mengetahui pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan.
2. Syahrullah Iskandar dalam artikelnya “ *MTQ dan Negara: Sebuah Tinjauan Hegemonik*” menjelaskan secara gamblang bagaimana proses lainnya MTQ, hingga perjalanan MTQ mampu memegang peranan penting dalam kehidupan ummat islam di indonesia. Karena dalam agenda

⁸ Nurhaliza Putri Ariani, Skripsi. *Dampak Musabaqah Tilawatil Qur'an Terhadap Kualitas Pemahaman Bidang AL-Qu'an Santri Insan Qur'ani*. (UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 2022)

penyelenggaraan MTQ terselubung sebuah proses yang hegemonic, yaitu pemerintahan menguasai ummat islam. Hal ini dibuktikan dengan agenda MTQ yang terselenggara sepenuhnya atas kebijaksanaan negara, mulai dari pendanaan, kepanitiaan lokasi acar, hingga tema dan materi asemuanya adalah berdasarkan kesepakatan negara. Atas dasar itu, agenda penyelenggaraan MTQ tersebut bersifat hegemonic. Dalam konteks ini, negara berpotensi sebagai dinamisator dan eksekutor dalam menciptakan kekuatan bagi pemerintahannya dengan mondominasi penyelenggaraan MTQ. Namun hegemoni yang terjadi dalam konteks MTQ ini masih dalam ranah mengakomodasi kepentingan Ummat Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Studi Kasus

1. Pengertian Studi Kasus

Studi kasus menurut Robert K. Yin adalah proses pencarian pengetahuan guna menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Studi kasus bisa digunakan saat fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas yang samar atau tidak jelas. Studi kasus juga memiliki berbagai sumber yang dijadikan sebagai alat pencarian dan bukti. Sedangkan menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto Studi kasus merupakan metode dalam mengetahui dan memahami seseorang menggunakan praktek inklusif dan menyeluruh atau komprehensif. Lewat praktek yang dilakukan, peneliti akan mengumpulkan individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Penggalan informasi secara mendalam akan dilakukan peneliti demi pemahaman secara detail.

2. Tujuan Studi Kasus

Adapun tujuan studi kasus yaitu:

a. Menggambarkan kondisi individu, penelitian ini mencoba memperlihatkan secara detail terkait kondisi yang dialami oleh individu dengan statusnya sebagai subjek penelitian. Individu ini bisa berupa perorangan, bisnis, organisasi, lembaga tertentu dan yang lainnya.

b. Melakukan identifikasi masalah utama pada kasus, peneliti mampu melakukan identifikasi dalam berbagai masalah dan

c. menentukan masalah yang menjadi masalah utama dari suatu kasus menggunakan metode ini.

d. Melakukan analisis kasus menggunakan konsep teoritis dan teori yang digunakan untuk identifikasi berbagai masalah dan menentukan masalah yang menjadi masalah utama dari suatu kasus tersebut atau yang sedang diteliti.

e. Analisa kasus menggunakan konsep teoritis, merupakan teori yang masih relevan dari bidang disiplin ilmu tertentu, sehingga penggunaannya diperlukan dalam meneliti suatu individu dengan masalah yang sedang dialami.

f. Memberi rekomendasi terkait tindakan yang bisa menjadi penyelesaian dari suatu kasus, atau dapat dikatakan peneliti mampu merekomendasikan solusi dari masalah dan penyebab yang membuat muncul masalah tersebut.

3. Ciri-ciri Studi Kasus

Adapun ciri – ciri studi kasus yaitu:

- a. Merupakan strategi penelitian dan penyelidikan empiris yang dilakukan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

- b. Studi kasus berdasarkan pada investigasi mendalam terhadap satu individu, kelompok dan peristiwa guna melakukan eksplorasi penyebab prinsip yang mendasarinya.
- c. Studi kasus sebagai analisis deskriptif dan eksploratif dari seseorang atau individu, kelompok atau peristiwa yang sedang terjadi.
- d. Penelitian berupa e cara holistik dengan satu arah metode atau lebih.
- e. Sebuah analisis terhadap orang, kelompok, peristiwa, keputusan, periode, lembaga atau sistem lain yang dipelajari secara holistik dengan satu arah metode atau lebih.

B. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi (bahasa), kata “tafsīr” diambil dari kata “fassara – yufassiru - tafsīrān” yang berarti keterangan atau uraian.⁹ Sedangkan Tafsir menurut terminologi (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna¹⁰ al-Qaṭān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri

⁹ 1 Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209

maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.¹⁰

Menurut al-Kilbiy dalam kitab *at-Taşliy*, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir ialah mensyarahkan al Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya.¹¹ Menurut Ali Hasan al-‘Arid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qur'an makna-makna yang ditunjukkan dan hukumhukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.¹² Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah:

علم يثحث فيه عه القرآن الكريم مه حيث دالله علي المراد حسة الطاقح
الشریح

Artinya: *“suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan alQur’an al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.”*

¹⁰ 2Manna“ al-Qatān, Pembahasan Ilmu al-Qur’an 2, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 164

¹¹ 3Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, Pengantar Ilmu Tafsir, (Bandung: Angkasa, 2005), h. 87

¹² Ali Hasan al-.,Arid, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 3

Sebatas yang dapat disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah.¹³

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat al-Furqān:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝٣٣

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".¹⁴

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan "kasyf almugatṭa" (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan "al-īdāḥ wa al-tabyīn" (menjelaskan dan menerangkan).¹⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan Al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

¹³ Ibid., h. 209

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Departemen Agama, 2004), h. 363

¹⁵ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 66

2. Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.¹⁶ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.¹⁷ Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir Al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan Al-Qur'an.¹⁸ Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir.

Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari

54 ¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.

¹⁷ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 39

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, op. cit., h. 57

kajian tafsir itu sendiri.¹⁹ Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, Ulama"-ulama" mengklasifikasikan metode-metode penafsiran Al-Qur'an menjadi empat:

a. Metode Tahlily

Metode tafsir Tahlilīy juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an muṣḥaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw., yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.²⁰

Dalam melakukan penafsiran, mufassir (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.²¹ Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh para mufassir.²²

Metode Tahlilīy kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (ithnab), sebagian mengikuti pola

¹⁹ 2M. Alfatih Suryadilaga, dkk., Metodologi Ilmu Tafsir, (Sleman: Teras, 2005), h. 37

²⁰ Badri Khaeruman, Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

²¹ Azyumardi Azra (ed.), Sejarah & Ulum al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173

²² 5Muhammad Baqir aṣ-Ṣadr, Madrasah al-Qur'aniyyah, Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h. 18

singkat (ijaz) dan sebagian mengikuti pula secukupnya (musawah). Mereka sama-sama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode Tahliīy , namun dengan corak yang berbeda-beda.²³

b. Metode Ijmali

Metode Ijmālī dalah menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.²⁴

Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefinisikan bahwa metode tafsir ijmali adalah sebagai cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁵

Dengan metode ini mufassir tetap menempuh jalan sebagaimana metode Tahliīy, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam muṣḥaf Ustmani. Hanya saja dalam metode ini mufassir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.²⁶

²³ Rohimin, Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 70

²⁴ Mundzir Hitami, Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 46

²⁵ Badri Khaeruman, op. cit., h. 98

²⁶ Ibid., h. 99

Dengan metode ini mufassir menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara garis besar. Sistematis mengikuti urutan surah-surah Al-Qur'an dalam muṣḥaf Ustmani, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari Al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.²⁷ Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama", dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode ini, mufassir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan asbāb al-nuzūl atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.²⁸

c. Metode Muqaran

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para

²⁷ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72

²⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 185

ulama" tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.²⁹

d. Metode Maudu'i

Metode maudū'i ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbāb al-nuzūl, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.³⁰ Jadi, dalam metode ini, tafsir Al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh alQur'an.³¹ Prinsip utama dari metode tematik adalah mengangkat isu-isu doktrinal kehidupan, isu sosial ataupun tentang kosmos untuk dikaji dengan teori alQur'an, sebagai upaya menemukan jawaban dari Al-Qur'an terkait tema tersebut.³²

²⁹ Hamdani, Pengantar Studi al-Qur'an, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137

³⁰ Al-Hayy Al-Farmawy, op. cit., h. 52

³¹ Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, op. cit., h. 14

³² Ibid., h. 17

Dari pengertian di atas, akan timbul dua pemahaman terkait metode *maudū'ī*. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.³³

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.³⁴

3. Corak Tafsir

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus; dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi

h. 20 ³³ Tim Sembilan, *Tafsir Maudū'ī al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), Jilid I,

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 74

kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas.³⁵ Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan (لون) warna) dan (شكل) bentuk).³⁶

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.³⁷ Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari Al-Qur'an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220

³⁶ Rusyadi, Kamus Indonesia-Arab, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 181

³⁷ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, op.cit., h. 388

C. Musabaqah Tilawatil Qur'an

1. Pengertian Musabaqah Tilawatil Qur'an.

Di Indonesia, tilawah al-Qur'an telah menjadi bagian dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Buktinya antara lain dalam berbagai upacara telah terbiasa dibuka dengan pembacaan Al-Qur'an, terdapat berbagai pengajian, kursus, diklat serta kegiatan lain yang bersifat individual atau training center tentang tilawah al-Qur'an, dan juga adanya penyelenggaraan perlombaan (musabaqah) tilawah Al-Qur'an.

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan sebuah ajang perlombaan bidang Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan dalam kurun waktu satu sampai dua tahun ssekali di tingkat pemerintahan maupun masyarakat luas.³⁸ Banyak sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan keagamaan menjadikan (MTQ) ini sebagai ajang mereka untuk melatih anak didiknya, contohnya seperti di Aceh sebagai daerah istimewa yang menerapkan Syariat Islam. Salah satu Dayah yang intens mempersiapkan anak-anak didiknya untuk menjadi peserta lomba MTQ adalah Insan Qur'ani. Dari tahun pertama Insan Qur'ani didirikan sudah ada pembinaan terhadap santri untuk mengikuti MTQ, akan tetapi masih secara individual, dan belum terencana secara rapi.³⁹

³⁸ Asep Budiman Kusdinar dan Erik Candra Pertala "perangkat Lunak *penilaian Musabaqah Tilawatil Qur'an dengan Bahasa Pemodelan Objek*" *Seminar Nasional Teknologi dan Rekayasa* (Sentra) 2016 , hlm. 205-206.

³⁹ Wawancara dengan ustazah Devi Intan, *Pengurus LPP Dayah Insan Qur'ani* pada 10 September 2022 di komplek Dayah Insan Qur'ani

Secara umum MTQ dilaksanakan dengan tujuan syiar agama, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat islam melalui jalur AL-Qur'an dan untuk melahirkan potensi Qari-Qariah, Hafidz-Hafidzah, dan Mufasssir-Mufasssirah yang faham, dan juga kualitas pemahaman terhadap ayat-ayat AL-Quran menjadi lebih baik.⁴⁰ Dalam pengertian lain Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yaitu membaca Al-Qur'an dengan seni lagu dan suara yang dijadikan sebagai media dakwah.

2. Sejarah Singkat Musabaqah Tilawatil Qur'an.

Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Seleksi Tilawatil Qur'an atau lebih dikenal dengan singkatan MTQ dan STQ merupakan hajatan umat Islam yang telah menjadi "tradisi" sejak lama di Indonesia. Sejak digelar 1968, pelaksanaan rutin MTQ di Indonesia telah melahirkan banyak juara dalam setiap cabang perlombaan, memberi dampak positif yang signifikan terhadap kecintaan masyarakat dan generasi muda terhadap Al-Qur'an. Pesantren dan lembaga penghafal Al-Qur'an mengalami peningkatan setiap tahunnya.⁴¹ Pemerintah melihat potensi MTQ dapat mempersatukan umat Islam di Indonesia dalam sebuah kegiatan besar. Maka akhirnya MTQ mendapat legitimasi dari pemerintah dan dijadikan sebagai event nasional. Peran MTQ dan STQ juga dianggap sebagai salah satu syiar qur'ani yang

⁴⁰ Silma Mausuli, "Efektivitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawah AL-Qur'an (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta Melalui Program Musabaqah Tilawah AL-Qur'an (MTQ) Tahun 2009", Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010 hlm. 77.

⁴¹ Pernyataan Prof. Komaruddin Amin, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Dirjen Bimas Islam) Kementerian Agama (Kemenag) pada pembukaan Pra-Kualifikasi MTQ Internasional IV di Jakarta, 24 November 2023 di Jakarta, (<https://www.kemenag.go.id/pers-rilis/165-peserta-dari-limabenua-ikuti-prakualifikasi-mtq-internasional-di-jakarta-DQRmf>)

mampu memotivasi masyarakat muslim dalam usaha membaca, menghafal, memahami dan menafsirkan serta mensyarahkan Al-Qur'an, hingga pada akhirnya mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.⁴²

Sejak MTQ dilaksanakan secara kelembagaan tahun 1968 hingga sekarang, MTQ memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Menteri Agama RI, H. Suryadharma Ali mengatakan: “melalui MTQ minat dan kecintaan umat Islam untuk membaca dan memahami Al-Qur'an terus dibangkitkan hingga menjadi gaya hidup (life style), yang senantiasa terpelihara di tengah kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bangsa muslim terbesar di dunia”.⁴³ Musabaqah Tilawatil Qur'an terdiri dari tiga suku kata, yakni pertama musâbaqah yang berasal dari kata sâbaqayusâbiqu-musâbaqatan yang berarti berlomba, perlombaan.⁴⁴ Perlombaan yang dimaksudkan dalam musâbaqah sejalan dengan istilah fastabiqu yang terdapat dalam al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 148.

Istilah yang kedua adalah tilâwah, ar-Raghif al-Isfahani memaknai istilah tilâwah yaitu: membaca dengan mengikuti suatu perbuatan, sedangkan qirâ'ah membaca biasa, adapun tartîl artinya membaca dengan kaidah.⁴⁵ Selain itu, kata tartil

⁴² Fitri, Dkk, Peran Lembaga Pengembangan tilawah Al-Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Utara Dalam Cabang Tilawah, Tarbiatuna: Jurnal Og Islamic Education Studies, Vol.3 No.2 (2023), E-ISSN 2775-7250.

⁴³ Disampaikan pada Pembukaan STQ Tingkat Nasional di Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2011, Panduan Seleksi Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional (Banjarmasin, Humas Sekda Kalsel, 2011), h. 7

⁴⁴ Muhammad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 471.

⁴⁵ Abi al-Qasim Husaini bin Muhammad, Al-Mufaradatu fi Gharib al-Qur'an (Al-Maktabah Nazarul Mustafa, t.tt), h. 97.

(ترتيل) (terambil dari kata rattala artinya membaca dengan pelan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT. dalam surah Al Muzzammil ayat 4.

Pada akhirnya kata tilâwah menjadi populer di kalangan umat Islam. Istilah ini digunakan dalam kegiatan memperlombakan bacaan Al-Qur'an yang sering disebut dengan Musâbaqah Tilâwatil Qur'an bukan Musabaqah Qirâ'atil Qur'an. Walaupun pada perkembangannya ada cabang lomba Musâbaqah Tartîlul Qur'an, akan tetapi ungkapan ini kurang familiar di kalangan umat Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁶ Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian living Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat, dan peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.⁴⁷

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Banyaknya jenis metode penelitian dilandasi oleh adanya perbedaan pandangan para ahli dalam menetapkan masing-masing metode. Penelitian deskriptif tujuan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian saat ini, yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, penelitian ini akan mendeskripsikan

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2.

⁴⁷ Conny R. Semiawan dan Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9.

peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa yang akan diteliti.⁴⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan salah satu bagian terpenting yang harus ditentukan sebelum memulai penelitian ilmiah. Ada beberapa pendekatan dalam metode penelitian yang sering digunakan seorang peneliti pada penelitian kualitatif. Setiap program studi memiliki perbedaan cara pandang pada konsep penelitian secara teknis, begitupun metode yang berbeda-beda dengan tujuannya yang berbeda pula.⁴⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, karena penelitian ini menekankan pada aspek fenomena yang ada di masyarakat, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz bertujuan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur dasar sesuai dengan realita yang tampak dan bersikap alamiah. Penelitian fenomenologi fokus pada pengalaman dalam kesadaran individu (intentionality) yaitu menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Sehingga, pemaknaannya

⁴⁸ Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, h. 29.

⁴⁹ Yoki Yusanto, *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Journal of Scientific Communication (JSC) 1, no. 1 (April 2, 2020): h. 1

bukan menurut pandangan peneliti sebagai orang luar, tetapi menurut pemaknaan informan sendiri (emik) sebagai pelaku atau subjek penelitian.⁵⁰ Oleh karena itu, setiap penelitian yang membahas proses penampakan dari suatu gejala masyarakat atau peristiwa merupakan fenomenologi.⁵¹

Fenomenologi juga berperan sebagai metode untuk memahami agama seseorang dengan cara berusaha mengkaji pilihan dan komitmen sebuah kelompok secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain. Secara umum, pendekatan ini hanya mengambil sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagaman semua manusia secara sama, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu dan perbedaan budaya masyarakat.⁵²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Muara Potan, Kecamatan Kota Nopan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Adapun yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena dari beberapa desa yang ada di kecamatan kota nopan pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an pada bulan syawal ini hanya terdapat di Desa Muara

⁵⁰ Ido Prijana Hadi, *Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)*, dalam *Akurasi Berita di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial) (Komunikasi Dalam Membangun Kebersamaan Dan Kemajemukan Bangsa. Konferensi Nasional ASPIKOM 2017, Salatiga - Indonesia: Petra Christian University, 2017)*, h. 338–340,.

⁵¹ O Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator: Jurnal Komunikasi 9, no. 1 (Juni 10, 2008): 163–80, h. 166..

⁵² Abdul Mujib, *Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam*, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6 (November 2015): h. 168

Potan, yang mana Desa ini merupakan Desa yang sangat aktif dalam kegiatan keagamaan.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (soft data) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan.⁵³

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh dan menggunakan apa data itu diperoleh.⁵⁴ Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber informasi pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁵⁵ Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan sumber data primer yaitu empat orang dari tokoh masyarakat sebagai informan kunci yang merupakan sebagai penasehat dalam kegiatan ini. Bapak Alvin sebagai Kepala Desa, Bapak Akhir Lubis sebagai Pendamping Desa, Heri Sopyan sebagai Kepala MDA dan Saudara Umar sebagai anggota Panitia.

⁵³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), h. 107, <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>

⁵⁴ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (INA-Rxiv, Oktober 19, 2018), h. 20.

⁵⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 132

Adapun untuk memperkuat data yang diperoleh diperlukan informan pendukung yaitu: empat orang dari siswa MDA Al-Muttaqin yang merupakan peserta dari kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an satu syawal di Desa Muara Potan ini.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua untuk informasi yang kita perlukan.⁵⁶ Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.⁵⁷ Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, kitab, buku dan kitab tafsir yang relevan dengan penelitian ini menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang sangat sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan dan diawali beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, maka dari itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan

⁵⁶ Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, h. 132.

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

perasaan, persepsi dan pemikiran partisipan.⁵⁸ Dengan melalui proses wawancara ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh permasalahan yang diteliti dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam wawancara penelitian ini adalah tokoh masyarakat di Desa Muara Potan yang berperan sebagai penasehat dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an satu syawal.

Wawancara yang Diperoleh:

a. Pendamping Desa

Menjelaskan dasar dan tujuan pelaksanaan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan.

b. Kepala Desa

Menjelaskan tentang Desa Muara Potan.

c. Panitia Pelaksana

Menjelaskan tentang pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Poatan.

d. Peserta lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an

Tanggapan terhadap pelaksanaan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan.

⁵⁸ Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia 11, no. 1 (Maret 24, 2007): h. 35.

2. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih meyakinkan jika didukung oleh dokumentasi dari objek yang diteliti.⁵⁹ Selain itu dokumen juga didefinisikan sebagai sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁶⁰ Teknik pengumpulan data secara dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an satu syawal di Desa Muara Potan.

Dokumentasi yang Diperoleh:

- a. Foto kegiatan, seperti waktu wawancara, pengumuman pendaftaran, pelaksanaan kegiatan, memperisapkan hadiah, pembagian hadiah, dan penutupan.
- b. Rekaman ketika perlombaan, foto bersama dengan seluruh peserta waktu penutupan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai sebuah temuan ilmiah. Proses analisis data dalam penelitian

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 240.

⁶⁰ Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 13, no. 2 (2014): h. 178.

kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.⁶¹ Teknik analisis data yang akan digunakan dalam menganalisa informasi-informasi mengenai kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an satu syawal adalah analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu *analysis interactive* yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁶²

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data collection adalah pengumpulan data dari lapangan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data dari lapangan tersebut dicatat dalam bentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, didengar dan dialami sesuai dengan pengamatan yang terjadi di lapangan tanpa ada komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang ditemukan saat penelitian berlangsung. Dari data dan catatan yang ada di lapangan peneliti perlu membuat catatan berupa refleksi yang maksudnya berupa catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar, pendapat dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.⁶³

⁶¹ Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, h. 90.

⁶² Ilyas, *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*, Journal of Nonformal Education 2, no. 1 (2016): h. 94.

⁶³ Baiq Ismiati, *Zakat Produktif: Tinjauan Yuridis-Filosofis Dalam Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Bintang Pustaka MAdani, 2020), h. 19.

2. Reduksi Data (Data Reduksi)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (field notes). Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Caranya adalah seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data. Pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis.⁶⁴

3. Penajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk

⁶⁴ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (Januari 2, 2019): h. 91–92,

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami fenomena yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.⁶⁵

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁶

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ilmiah, data harus dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, pengecekan keabsahan data sangat

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 249.

⁶⁶ *Ibid*, h.252-253.

diperlukan. Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, maka digunakan metode sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Maksud kegiatan ini adalah penulis melakukan proses pengumpulan data secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam penelitian.

2. Triangulasi

Kegiatan ini untuk memanfaatkan sesuatu di luar data pokok, untuk data pengecekan reabilitas data melalui pemeriksaan silang, yaitu dengan melakukan perbandingan berbagai data yang diperoleh dari berbagai informan. Teknik triangulasi yang penulis lakukan yakni teknik pemeriksaan menggunakan sumber data dan metode.

Triangulasi sumber data adalah penulis menggali informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Penulis menggali informasi tidak hanya melalui wawancara saja, namun dengan dokumen tertulis, catatan resmi, atau tulisan pada gambar atau foto. Triangulasi metode yang penulis lakukan adalah dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh informasi yang utuh dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur, dan peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk mengecek kebenarannya.

Adapun untuk memenuhi nilai kebenaran penelitian yang berkaitan dengan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an satu syawal ini harus dapat dipercaya oleh semua pembaca dan dari responden sebagai informan secara kritis. Maka, setidaknya ada beberapa teknik yang diajukan, yaitu harus dilakukan pengamatan secara terusmenerus termasuk kegiatan pengecekan data melalui informan lain untuk menanyakan kebenaran informasi dari informan utama dan data lain yang penting.⁶⁷

⁶⁷ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), h. 70–71,

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 148

Al-Qur`an terdiri atas surat-surat dan ayat-ayat, baik yang pendek-pendek maupun yang panjang-panjang. Jumlah surat dalam al-Qur`an ada seratus empat belas surat (114), ini berdasarkan ijma' para ulama. Ada pula yang mengatakan bahwa surat-surat dalam al-Qur`an ada seratus tiga belas (113) saja, karena al-Anfal dan Bara'ah digabung dalam satu surat. Ini dikarenakan kesamaan yang ada di ujung kedua surat tersebut ditambah dengan ketiadaan basmalah pada keduanya. Namun kemudian hal ini terbantahkan saat Rasulullah saw memberi nama kedua surat itu dengan nama yang berbeda.⁶⁸

Pemberian nama terhadap surat-surat alQur`an pada umumnya disesuaikan dengan tema pembahasan yang ada dalam surat tersebut, atau dengan nama yang ada dalam surat tersebut. Nama sendiri merupakan tanda, ciri, atau pembeda antara satu hal dengan hal lainnya, yang harus dihormati dan dijunjung tinggi sebagai kecocokkan terhadap suatu tujuan spesifik, dan sebagai penguat terhadap tujuan kebaikan yang diharapkan.

⁶⁸ Jalal al-Din al-Suyuti al-Syafi'i, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi Ammar, Wafi Marzuqi Ammar, dan Imam Fauzi Ja'iz (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), 325.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti dari kata nama. Bahwa nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya, gelar atau sebutan kemasyhuran (kebaikan, keunggulan dan kehormatan), sebagai tanda pengenalan yang membedakannya dari yang lain. Julukan adalah nama yang ditambahkan pada nama asli, nama yang dipakai untuk mengganti nama asli (biasanya berkaitan dengan ciri-ciri khas pemilik nama).⁶⁹

1. Profil Penamaan Surah Al-Baqarah

Adapun penamaan surah Al-Baqarah diambil dari dalam surat itu sendiri yaitu terdapat pada ayat ke 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۖ قَالُوا ۖ اتَّخَذْنَا هُزُوءًا
قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya :

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.”

Dari ayat diatas sudah jelas bahwasanya pengambilan nama surah Al-Baqarah ini diambil dari dalam surah tersebut yaitu terdapat pada ayat enam puluh tujuh (67), ayat ini menceritakan tentang kisah ketika Nabi Musa as memerintahkan kaumnya (Bani Israil) untuk

⁶⁹ Tim Penyusun, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, cet. IV (Departemen Pendidikan Nasional), 950.

menyembelih sapi betina yang kemudian dianggap sebagai ejekan oleh kaumnya (Bani Israil).

Surat al-Baqarah merupakan surat kedua setelah al-Fatihah, pada susunan mushaf al-Qur'an. Dan diturunkan pada urutan ke-87, sesudah surat al-Mutaffifin dan sebelum surat al-Anfa.⁷⁰ Surat ini merupakan surat terpanjang dalam al-Qur'an, yaitu terdiri atas 286 ayat. Surat ini turun di Madinah sehingga termasuk surat Madaniyyah, dan sebagian besar diturunkan pada permulaan Hijriah.⁷¹ Menurut pendapat yang paling kuat, tidak semua ayatnya diturunkan secara beruntun hingga sempurna sebelum diturunkan ayat-ayat dari surat lain. Karena itu, merujuk dan mencermati asbab al-nuzul sebagian ayatnya dan sebagian ayat dari surat-surat Madaniyyah lainnya sekalipun asbab al-nuzul ini tidak (qat'iyatu al-subut) memberikan kesimpulan bahwa surat-surat Madaniyyah yang tergolong at-Tiwal (panjang) tidak semua ayatnya diturunkan secara beruntun.

Tetapi yang terjadi bahwa beberapa ayat dari surat berikutnya sudah diturunkan sebelum tuntas surat terdahulu yang beberapa pendahuluannya telah turun. Hal yang menjadi patokan dalam menentukan urutan surat, dari segi penurunannya, adalah bagian-

⁷⁰ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan al-Qur'an* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 52.

⁷¹ Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-surat al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2017) 62.

bagian awal surat yang terlebih dahulu diturunkan, bukan keseluruhannya. Dalam surat ini terdapat ayat-ayat yang tergolong pada ayat-ayat al-Qur'an yang terakhir diturunkan, seperti ayat-ayat riba. Padahal menurut pendapat yang kuat, bagian awal surat ini termasuk ayat-ayat yang pertama kali diturunkan di Madinah.⁷²

2. Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلَّىٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا ۖ آلَٰلَٰ خَيْرٍ ۚ تَأْتِي ۖ أَيُّ نَ مَا
تَكُونُوا ۖ يَأْتِي ۖ بِكُمْ ۖ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ۖ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

a. Tafsir Al Azhar

Dalam tafsir Al Azhar Buya Hamka menafsirkan ayat diatas
“Dan bagi tiap-tiapnya itu ada satu tujuan yang dia hadapi.” (awal
mula ayat)

Ayat ini adalah lanjutan dari keterangan tentang masing-masing golongan yang mempertahankan kiblatnya. Al-'Aufo meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat ini, ialah bahwa bagi tiap-tiap pemeluk suatu agama ada kiblatnya sendiri.

⁷² Sayyid Qutub Ibrahim Husain asy-Syadzili, Tafsir fi Zilali al-Qur'an, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, jil. 1, cet. 5 (Jakarta: Robbani Press, 2011), 45.

Bahkan tiap-tiap kabilahpun mempunyai tujuan dan arah sendiri, mana yang dia sukai. Namun orang yang beriman tujuan atau kiblatnya hanya satu, yaitu mendapat ridha Allah.

Abul 'Aliyah menjelaskan pula tafsir ayat ini demikian: "Orang Yahudi mempunyai arah yang ditujunya, orang Nasranipun mempunyai arah yang ditujunya. Tetapi kamu, wahai ummat Muslimin, telah ditunjukkan Allah kepadamu kiblatmu yang sebenarnya."

Nabi Ibrahim dizaman dahulu berkiblat ke Masjidil Haram, ummatYahudi berkiblat ke Baitul Maqdis, ummat Nasrani berkiblat ke sebelah timur, dan Nabi-nabi yang lainpun tentu ada pula kiblat mereka menurut zamannya masing-masing, dan engkau wahai utusanku dan kamu wahai pengikut utusanku; kamu mempurryai kiblat. Tetapi kiblat bukanlah pokok, sebagaimana telah diterangkan di ayat ayat sebelumnya, bagi Allah timur dan barat adalah sama, sebab itu kiblat berubah karena perobahan Nabi. Yang pokok ialah menghadapkan hati langsung kepada Allah, Tuhan sekalian alam. Itulah dia wjihah atau tujuan yang sebenarnya. "Sebab itu berlomba lombalah kamu pada seluruh kebaikan." Jangan kamu berlarut larut berpanjang-panjang bertengkar perkara peralihan kiblat. Kalau orang-orang Yahudi dan

Nasrani tidak mau mengikuti kiblat kamu, biarkanlah- Sama-sama setialah pada kiblat masing masing.

Dalam agama tidak ada paksaan. Cuma berlombalah berbuat dalam kebajikan, sama-sama beramal dan membuat jasa di dalam peri-kehidupan ini."Di mana saja kamu berada, niscaya akan dikumpulkan Allah kamu sekalian." Baikpun kamu dalam Yahudi, dalam Nasrani, dalam Shabi'in dan dalam iman kepada Muhammad s.a.w., berlombalah kamu berbuat berbagai kebajikan dalam dunia ini, meskipun kiblat tempat kamu menghadap shalat berlain-lain. Kalau kamu akan dipanggil menghadap kepada Allah; tidak peduli apakah dia dalam kalangan Yahudi, Nasrani, Islam dan lain-lain; berkiblat ke Ka'bah atau ke Baitul Maqdis. Di sana pertanggung jawabkanlah amalan yang telah dikerjakan dalam dunia ini. Moga-moga dalam perlombaan berbuat kebajikan itu, terbukalah hidayat Tuhan kepada kamu, dan terhenti sedikit demi sedikit pengaruh hawanafsu dan kepentingan golongan; mana tahu, akhirnya kamu kembali juga kepada kebenaran;

"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa." (ujung ayat 148). Perlombaan manusia berbuat baik di dunia ini belumlah berhenti. Segala sesuatu bisa kejadian. Kebenaran Tuhan makin lama makin nampak. Allah Maha Kuasa berbuat sekehendakNya. Ayat ini adalah seruan merata: seruan

damai dari lembah wahyu ke dalam masyarakat manusia berbagai agama. Bukan khusus kepada ummat Muhammad saja.⁷³

b. Tafsir Al Misbah

Quraish Shihab dalam tafsir nya Al Misbah menafsirkan ayat di atas bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari keterangan tentang masing-masing golongan yang mempertahankan kiblatnya. Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat ini, yaitu bahwa bagi tiap-tiap pemeluk suatu agama ada kiblatnya sendiri, bahkan tiap-tiap kabilah pun mempunyai tujuan dan arah sendiri, mana yang disukai. Namun, bagi orang yang beriman, tujuan atau kiblatnya hanya satu, yaitu mendapat ridha Allah.

Abul ‘Aliyah menjelaskan pula tafsir ayat ini demikian, ”Orang yahudi mempunyai arah yang ditujunya, orang Nasrani pun mempunyai arah yang ditujunya. Akan tetapi, kamu wahai umat muslimin, telah ditunjukkan Allah kepadamu kiblatmu yang sebenarnya.”

Nabi Ibrahim di zaman dahulu berkiblat ke Masjid Haram, umat yahudi berkiblat ke Baitul Maqdis, umat Nasrani berkiblat ke sebelah timur, dan nabi-nabi yang lain pun tentu ada pula kiblat mereka menurut zamannya masing-masing, dan engkau wahai utusan-ku dan kamu wahai pengikut utusan-ku, kamu mempunyai

⁷³ Buya Hamka *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1, hal 280

kiblat, meski demikian, kiblat bukanlah pokok, sebagaimana di ayat-ayat di atas telah di terangkan. Bagi Allah, timur dan barat adalah sama sebab itu kiblat berubah karena perubahan nabi, yang pokok adalah menghadapkan hati langsung kepada Allah.

Tuhan semua sekalian alam, itulah dia *wijhah* atau tujuan yang sebenar-benarnya. “*Sebab itu, berlomba-lombalah kamu pada semua kebaikan.*” Jangan kamu berylarut-larut berpanjang-panjang bertengkar perkara peralihan kiblat, kalau orang-orang yahudi dan Nasrani tidak mau mengikuti kiblat kamu, biarkanlah sama-sama setialah pada kiblat masing-masing. Dalam agama tidak ada paksaan, cuma berlomba-lombalah berbuat serba kebajikan, sama-sama beramal dan membuat jasa di dalam perikehidupan ini. “*Di mana saja kamu berada, niscaya akan Allah kumpulkan kamu sekalian.*” Baikpun kamu dalam yahudi dalam nasrani, dalam shabi’in, dan dalam iman kepada Muhammad saw, berlombalah kamu dalam berbuat kebajikan dalam dunia ini meskipun kiblat tempat kamu menghadap dalam sembahyang berlain-lain. Kalau kamu akan dipanggil menghadap kepada Allah, tidak peduli apakah dia dalam kalangan yahudi, nasrani, islam dan lain-lain, berkiblat ke Ka’bah atau ke Baitul Maqdis, disana pertanggung jawabkanlah amalan yang telah dikerjakan dalam dunia ini, moga-moga dalam perlombaan berbuat kebajikan itu terbukalah hidayah

Allah kepada kamu dan terhenti sedikit demi sedikit pengaruh hawa nafsu serta kepentingan golongan; mana tahu, akhirnya kamu kembali juga kepada kebenaran.

Perlombaan manusia berbuat baik di dunia ini belumlah berhenti. Segala sesuatu kebenaran Allah makin lama makin tampak. Allah maha kuasa berbuat sekehendaknya. Ayat ini adalah seruan merata ; seruan damai dari lembah wahyu ke dalam masyarakat manusia berbagai agama. Bukan khusus kepada umat Muhammad saja.

c. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Dengan demikian, Allah memalingkan kaum muslimin dari gangguan kaum ahli kitab (yahudi dan nasrani) dan menyibukkan mereka dengan fitnah-fitnah, takwil-takwil, dan perkataan-perkataan bohong. Dan dipalingkannya mereka kepada amalan dan berlomba-lomba kepada kebaikan, dengan senantiasa ingat bahwa mereka kelak akan dikembalikan kepada Allah, sedang Allah berkuasa atas segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya.

Sungguh ini merupakan persoalan yang sangat serius sehingga kecillah semua kebatilan dan kebohongan Islam itu dan tak perlu

dihirauan. Kemudian kita kembali membahas masalah kiblat baru yang telah dipilihkan Allah, yang disertai aneka macam komentar.⁷⁴

d. Tafsir Jalalain

1. Qiraat

Adapun perbedaan qiraat terdapat pada kalimat *muwalliha* dibaca *maulaha*, yang berarti majikan atau yang menguasai.

(*Dan bagi masing-masing*) maksudnya masing-masing umat (*ada arah tujuan*) maksudnya kiblat (*tempat ia menghadapkan wajahnya*) diwaktu sholatnya. Menurut suatu qiraat bukan *muwalliha* tetapi *maulaha* yang berarti majikan atau yang menguasai, (*maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan*) yakni segera menaati dan menerimanya, (*dimana saja kamu berada pasti Allah akan mngumpulkan kamu semua*) yakni hari kiamat, lalu dibalasnya amal perbuatanmu. (*Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu*).⁷⁵

e. Tafsir Ibnu Katsir

1. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul surah Al-Baqarah ayat 148 menjelaskan tentang perintah untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan menghadapkan wajah ke arah kiblat yang benar. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini turun

⁷⁴ Sayyid Qutub Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1, hal 164-165

⁷⁵ Imam Jalaludin Al-Mahalli, Imam Jalaluydin As-Suyuti *Tafsir Jalalain* Jilid 1, hal 76

sebagai respon terhadap perbedaan kiblat antara umat Islam, Yahudi dan Nasrani.

Al-Aufi mengatakan diri Ibnu Abbas, dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri, yang dimaksud dengan umat ialah para pemeluk agama. Dia berkata, setiap kabilah memiliki kiblatn yang disukainya, kiblat Allah ialah yang dihadapi oleh kaum mukmin. Abu Al-Aliyah berkata, kaum yahudi memiliki kiblat yang dihadapinya dan kaum nasrani pun memiliki kiblat yang dihadapinya, dan dia menunjukkanmu wahai umat Islam kepada kiblat yaitu kiblat Ka'bah. Ayat ini mirip dengan firman Allah, untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami yang berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semua, (Al-Maidah Ayat 48) Dari sanalah Allah berfirman, dimana saja kamu berada Allah akan mengumpulkan kamu semua, sesungguhnya Allah mahakuasa atas segala sesuatu, maksudnya dia mahakuasa untuk mengumpulkan kalian dari muka bumi, meskipun tubuh dan jasad kalian berpencar-pencar.⁷⁶

⁷⁶ Abdullah Bin Muhammad *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, hal 249

wanafsahu. Dan maknanya adalah, setiap umat telah diberikan ajaran dan kiblatnya masing-masing. Ini adalah pendapat Rabi', Atha', dan Ibnu Abbas' Sedangkan menurut Ali bin Sulaiman, yang dimaksud dari kata ^طمُولَىٰهَا pada ayat ini adalah yang menentukan kiblat setiap umat (yakni Allah SWT).

Ada bacaan lain untuk kata ini yang digunakan oleh Ibnu Amir dan Ibnu Abbas RA, yaitu *muwallaha* dan jika dibaca demikian maka *fa'il* (kata pelaku) nya tidak disebutkan, dan *dhamir* pada bacaan ini menunjukkan pada keesaan, yakni: semua manusia memiliki kiblatnya sendiri-sendiri, dan Yang maha esa lah yang mengarahkan pada satu kiblat saja. Dan besar sekali kemungkinannya bahwa kata ^{هُوَ} pada ayat ini

adalah *dhamir* nama Allah SWT, walaupun sebelumnya tidak disebutkan, karena memang seperti diketahui bahwa hanya Allah SWT yang mampu untuk melakukan hal itu. Maka dengan demikian maknanya menjadi: setiap ajaran memiliki kiblat tersendiri, dan Allah SWT lah yang mengarahkannya. Diriwayatkan dari imam Ath-Thabari, bahwa ada satu

kalangan yang membaca kata ^{وَجَّهَةً} dengan berbaris kasrah, mengidhafahkan (dalm bahasa arab disebut dengan hukum *mudhaf*

dan *mudhaf ilaih*) kata *kulli* pada kata وَجَّهَةٌ. Namun hal ini dibantah

oleh IbnuAthiyah," ia mengatakan: Bacaan ini tidak benar, karena maknanya adalah pengarahannya bukan arah itu sendiri. Yakni: berlomba-lombalah kamu dalam mendapatkan kebaikan karena setiap umat ada kiblatnya tersendiri yang telah diarahkan kepada mereka janganlah kamu mencampur adukkan yang ini dengan yang itu, yang terutama bagi kamu adalah mentaati segala perintah. Namun kalimat وَلِكُلِّ pada ayat ini

di dahulukan dari kalimat فَاسْتَبِقُوا agar pengarahannya dapat lebih

diperhatikan, sebagaimana sebuah *maf'ul* (objek) yang didahulukan. Abu Amru Ad-Dani juga menyebutkan bacaan ini yang diriwayatkannya dari

Ibnu Abbas RA, ia menambahkan: Huruf *wau* pada kata وَجَّهَةٌ tidak

dihilangkan disini, dengan tujuan agar beberapa bentuk *tashrif*-nya dapat dibedakan. Karena kata *jihhatu* adalah sebuah kata tempat, sedangkan kata

وَجَّهَةٌ adalah kata sifat. Adapun Abu Ali mengatakan: Beberapa

kalangan Arab berpendapat bahwa kata وَجَّهَةٌ adalah kata benda yang

telah dibakukan dalam bahasa arab walaupun kata ini tidak sesuai dengan

tashrif. Sedangkan kalangan lainnya menyebutkan bahwa kata itu termasuk kedalam kata benda bukan kata sifat. Ahli bahasa lainnya menambahkan: Jika memang yang diinginkan adalah kata sifat, maka lebih baik menggunakan kata *jihhatu* apalagi kata ini dapat digunakan sebagai kata tempat juga. Ketiga: Firman Allah SWT: فَاسْتَبِقُوا ۖ

أَلْخَيْرَ ۚ تَ ۖ pada kalimat ini dihilangkan, semestinya adalah,

fastabiqu ilal khairat yakni: bersegeralah melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT yang dalam hal ini adalah menghadap ke Masjidil Haram, dan umumnya segala bentuk ketaatan kepadaNya. Yang tertulis pada ayat ini adalah apa yang disebutkan mengenai pengarahannya tadi, namun yang tersirat darinya adalah bersegera dalam melaksanakan shalat pada awal waktunya. *Wallahu a'lam*. Imam An-Nasa'i meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah...bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Perumpamaan orang yang paling bersegera melaksanakan shalatnya, adalah seperti seorang yang berkorban seekor unta. Kemudian perumpamaan orang yang (melakukan shalat) setelahnya, adalah seperti seorang yang berkorban seekor sapi. Kemudian perumpamaan orang yang (melakukan shalat) setelahnya, adalah seperti seorang yang berkorban seekor domba. Kemudian perumpamaan orang yang

(melakukan shalat) setelahnya, adalah seperti seorang yang berkorban seekor ayam. Kemudian perumpamaan orang yang (melakukan shalat) setelahnya, adalah seperti seorang yang berkorban sebutir telur." Pada hadits lain yang diriwayatkan oleh imam Ad-Daraquthni dan Abu Hurairah menyebutkan: Rasulullah SAW pernah bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian melaksanakan shalat tepat pada waktunya, namun ia tidak mengerjakannya di awal waktu, maka sesungguhnya ia telah kehilangan sesuatu yang lebih baik dari keluarga dan harta yang dimilikinya;"* Pada hadits lainnya yang diriwayatkan oleh imam Malik dari Yahya bin Sa'id, dan diriwayatkan pula oleh imam Ad-Daraquthni dari Ibnu Umar, mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik perbuatan adalah shalat pada awal waktunya."* Pada riwayat Ibnu Mas'ud hadits ini disebutkan tanpa menggunakan huruf *jar fi* (pada) *"Sebaik-baik perbuatan adalah shalat awal waktu."* Pada hadits lain yang diriwayatkan dari Ibrahim bin Abdul Malik, dari Abu Mahdzurah, dari ayahnya, dari kakeknya, menyebutkan, Rasulullah SAW bersabda: *"(siapa saja yang melakukan shalat) pada awal waktunya, akan mendapatkan keridhaan dari Allah. Dan siapa saja yang melakukan shalat) pada tengah waktunya, (akan mendapatkan) rahmat dari Allah. Dan (siapa saja yang melakukan shalat) di akhir waktu, (akannt mendapatkan) maaf dari Allah."* Ibnu Arabi menambahkan: Abu Bakar pernah mengatakan bahwa keridhaan Allah SWT tentu akan lebih kita sukai daripada pemaafan-Nya.

Karena keridhaan-Nya hanya diberikan kepada orang-orang yang baik dalam mengerjakannya, sedangkan pemaafan-Nya diberikan kepada orang-orang yang kurang dalam mengerjakannya. Pendapat inilah yang dipilih oleh Syaf'i (yakni mengafelhalkan shalat diawal waktu). Sedangkan imam Abu Hanifah berpendapat: lebih afdhal jika shalat dilakukan pada akhir waktu, karena pada saat itulah shalat diwajibkan.

Adapun imam Malik merincikan pendapatnya, untuk waktu shalat Subuh dan Maghrib, maka yang lebih afdhal adalah dilakukan pada awal waktu. Dalil pengafdhalan awal waktu untuk shalat Subuh adalah sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Aisyah RA. ia berkata: "Jika Rasulullah hendak mengerjakan shalat Shubuh, para wanita pun pergi dengan menutupi seluruh tubuhnya dengan pakaian musim dingin mereka, mereka tidak mengenali satu sama lain karena gelap masih menyelimuti." (pada riwayat lain, menutupi disebutkan dengan terbungkus). Sedangkan dalil pengafdhalan awal waktu untuk shalat Maghrib adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Salamah bin Akwa', ia mengatakan bahwa waktu shalat Maghrib menurut Rasulullah SAW adalah ketika matahari baru saja terbenam dan tenggelam (di belahan bumi lainnya). (HR. Imam Muslim). Sedangkan untuk waktu shalat Isya (masih menurut pendapat imam Malik), maka yang lebih afdhal adalah mengakhirkannya bagi yang mampu (maksudnya: bagi yang mampu bangun di tengah malam untuk melaksanakan shalat Isya). Dalilnya adalah sebuah riwayat dari Ibnu

Umar, ia berkata: pada suatu malam kami duduk di dalam masjid sambil menunggu Rasulullah SAW untuk melaksanakan shalat Isya. Kemudian beliau pun keluar dari rumahnya pada saat sepertiga malam pertama atau setelahnya, kami tidak tahu apa sebabnya (beliau tidak keluar rumah untuk shalat Isya pada waktu biasanya), apakah ada sesuatu yang menyibukkan beliau dalam rumahnya atau yang lainnya (sengaja melakukannya). Lalu ketika beliau bersama kami beliau mengatakan, "*Kalian menunggu waktu shalat seperti pengikut agama lain menunggunya. Kalau saja tidak akan memberatkan umatku, maka aku akan membiasakan mereka untuk shalat pada saat seperti ini.*" Hadits ini juga disebutkan dalam shahih Al Bukhari yang di riwayatkan dari Anas, ia mengatakan: pada suatu saat Rasulullah SAW mengakhirkan shalat Isya sampai pertengahan malam, kemudian ia shalat. (lalu Anas menyebutkan hadits yang sama dengan hadits Ibnu Umar diatas). Sementara Abu Barzah juga menyebutkan: bahwa Rasulullah SAW menyukai pengakhiran shalat Isya. Adapun untuk waktu shalat Zhuhur (menurut pendapat imam Malik): inilah waktu dimana kebanyakan orang tidak sadar ketika datang saatnya. Oleh karena itu, lebih baik jika diakhirkan sedikit hingga mereka semua siap dan berkumpul semua. Abu Faraj mengutip perkataan imam Malik: yang paling afdhal pada setiap shalat adalah melakukannya di awal waktu, kecuali waktu Zhuhur, ketika dimusim panas. Ibnu Abu Uwais menambahkan: imam Malik tidak terlalu menyukai shalat Zhuhur yang dilakukan pada saat

matahari tepat diatas kepala. Ia lebih menyukai jika dilakukan setelahnya. La berpendapat bahwa shalat Zhuhur yang dilakukan pada saat matahari tepat diatas kepala adalah perbuatan kalangan khawarij. Dalam Shahih Al Bukhari dan Shahih At-Tirmidzi disebutkan: diriwayatkan dari Abu Dzar Al Ghifari, ia mengatakan: suatu hari, kami mengadakan perjalanan bersama Rasulullah SAW (lalu saat waktu Zhuhur telah tiba) sang muadzin pun ingin mengumandangkan adzannya, tiba-tiba Rasulullah SAW berkata: "*Dinginkanlah* (yakni: tunggulah hingga panas sedikit reda)." Kemudian setelah beberapa waktu berlalu, (bilal) hendak mengumandangkan adzannya, lalu Rasulullah SAW berkata kepadanya: "*Dinginkanlah* (tunggulah)." (kami menunggu) hingga kami dapat melihat bayangan pada ongkongan pasir (yang tidak akan muncul bayangannya kecuali matahari benar-benar telah condong), lalu Rasulullah SAW berkata: "Sesungguhnya sengatan panasnya (matahari ketika benar-benar menyengat) berasal dari panasnya neraka jahannam, jika panas sangat menyengat, *maka dinginkanlah (atau akhirlkanlah) shalat.*" Dalam Shahih Muslim disebutkan, Anas mengatakan bahwa waktu shalat Zhuhur Rasulullah SAW adalah ketika matahari sedikit tergelincir ke arah barat. Yang mungkin dapat menyatukan kedua hadits ini adalah riwayat Anas yang lain, bahwa pada saat musim panas maka Rasulullah SAW mengakhirkan shalat Zhuhurnya, dan jika saat musim dingin beliau menyegerakannya. Abu Isa At-Tirmidzi berpendapat: kebanyakan para

ulama memilih untuk mengakhirkan shalat Zhuhur ketika panas sedang menyengat. pendapat ini juga diikuti oleh Ibnu Al Mubarak, Ahmad, dan Ishak. Sedangkan Syaf'i berpendapat: pengakhiran shalat Zhuhur diperbolehkan jika masjid yang dituju terletak jauh dari rumah. Adapun jika ia shalat dirumahnya sendiri atau di mushalla yang sangat berdekatan dengan rumahnya, maka lebih baik jika ia tidak mengakhirkan shalatnya, walaupun panas sangat menyengat. Setelah itu Abu Isa berkata lagi: pendapat yang mengatakan lebih baik mengakhirkan shalat pada saat panas sangat menyengat lebih diunggulkan dan lebih banyak diikuti. Sedangkan pendapat Syaf'i yang mengatakan, bahwa pengakhiran adalah sebuah rukhsah (keringanan) saja bagi orang yang rumahnya jauh dari masjid, tidak sejalan dengan riwayat dari Abu Dzar, ia mengatakan: suatu hari, kami mengadakan perjalanan bersama Rasulullah SAW, (lalu saat waktu Zhuhur telah tiba) Bilal ingin mengumandangkan adzan untuk menandakan saatnya shalat Zhuhur, kemudian Rasulullah SAW berkata: "*Wahai Bilal, akhirlkanlah, lalu akhirlkanlah.*" Kalau saja pendapat Syaf'i itu benar maka perintah Rasulullah SAW tidak memiliki makna apa-apa. Karena, walaupun saat itu mereka dalam suatu perjalanan, namun mereka berkumpul di satu tempat, dan tidak perlu untuk pergi jauh mencari sebuah masjid. Adapun untuk waktu shalat Ashar (menurut pendapat imam Malik): lebih afdhal jika disegerakan. Ibnu Arabi mengatakan: tidak ada ulama madzhab kami yang berbeda pendapat mengenai shalat yang

harus menunggu jamaah tiba, akan lebih baik diakhirkan daripada disegerakan. Karena kita sama-sama telah mengetahui bagaimana besarnya fadhilah berjamaah, sedangkan fadhilah shalat diawal waktu masih samar-samar. Tentu yang telah diketahui secara pasti lebih dikedepankan daripada yang masih samar-samar. Keempat: Firman Allah SWT: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَءُوا الْقُرْآنَ حَتَّىٰ يَخْرُجَ الْغَيْثُ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ هُمْ يُرْسِلُ الْغَيْثَ ثُمَّ يَصُدُّونَ حَتَّىٰ يُجْزَىٰ الْغَيْثُ أَمْ حَتَّىٰ يُظْلَمَ السَّالِمُونَ* "dimana saja kamu

berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat)." Kalimat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* adalah kalimat syarat (klausul), dan

jawabannya adalah kalimat berikutnya *لَا تَقْرَءُوا الْقُرْآنَ حَتَّىٰ يَخْرُجَ الْغَيْثُ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ هُمْ يُرْسِلُ الْغَيْثَ ثُمَّ يَصُدُّونَ حَتَّىٰ يُجْزَىٰ الْغَيْثُ أَمْ حَتَّىٰ يُظْلَمَ السَّالِمُونَ* kemudian

Allah SWT memberikan sifat kepada zat-Nya sebagai Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, agar sifat ini berkesinambungan dengan apa yang disebutkan sebelumnya, yakni : dibangkitkannya seluruh manusia setelah mereka musnah dan binasa.⁷⁷

Adapun analisa penulis terhadap Surah Al-Baqarah ayat 148 ini sangat relevan dengan pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini, karena keduanya sama-sama menekankan semangat berlomba-lomba dalam kebaikan, kemudian juga penguatan cinta terhadap Al-Qur'an, dan pembangunan ukhuwah umat islam. Dengan demikian, Musabaqah

⁷⁷ Abu Abdullah Tfsir Al-Qurtubi Jilid 2 hal 384-392

Tilawatil Qur'an merupakan bentuk implementasi nyata dari pesan moral ayat tersebut dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

B. Relevansi Surah Al-Baqarah Ayat 148 Dengan MTQ Satu Syawal

Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Seleksi Tilawatil Qur'an atau yang lebih dikenal dengan singkatan MTQ dan STQ⁷⁸ merupakan hajatan umat Islam yang telah menjadi “tradisi” sejak lama di Indonesia. Sejak digelar 1968, pelaksanaan rutin MTQ di Indonesia telah melahirkan banyak juara dalam setiap cabang perlombaan, memberi dampak positif yang signifikan terhadap kecintaan masyarakat dan generasi muda terhadap Al-Qur'an. Pesantren dan lembaga penghafal Al-Qur'an mengalami peningkatan setiap tahunnya.⁷⁹

Sejak MTQ dilaksanakan secara kelembagaan tahun 1968 hingga sekarang, MTQ memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Menteri Agama RI, H. Suryadharma Ali mengatakan: “melalui MTQ minat dan kecintaan umat Islam untuk membaca dan memahami Al-Qur'an terus dibangkitkan hingga menjadi gaya hidup (life style), yang senantiasa

⁷⁸ Selanjutnya dalam Disertasi ini Penulis menggunakan istilah Musabaqah Tilawatil Qur'an dengan singkatan MTQ, dan Seleksi Tilawatil Qur'an dengan singkatan STQ.

⁷⁹ Pernyataan Prof. Komaruddin Amin, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Dirjen Bimas Islam) Kementerian Agama (Kemenag) pada pembukaan Pra-Kualifikasi MTQ Internasional IV di Jakarta, 24 November 2023 di Jakarta, (<https://www.kemenag.go.id/pers-rilis/165-peserta-dari-limabenua-ikuti-prakualifikasi-mtq-internasional-di-jakarta-DQRmf>)

terpelihara di tengah kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bangsa muslim terbesar di dunia”.⁸⁰

Musabaqah Tilawatil Qur'an terdiri dari tiga suku kata, yakni pertama musâbaqah yang berasal dari kata sâbaqa-yusâbiqu-musâbaqatan yang berarti berlomba, perlombaan.⁸¹ Perlombaan yang dimaksudkan dalam musâbaqah sejalan dengan istilah fastabiqu yang terdapat dalam al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 148, yang berbunyi

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلَّىٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا ۚ آلُ حِمْيَرَ أَيَّ نَ مَا تَكُونُوا ۚ
يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Istilah yang kedua adalah tilâwah, ar-Raghif al-Isfahani memaknai istilah tilâwah yaitu: membaca dengan mengikuti suatu perbuatan, sedangkan qirâ'ah membaca biasa, adapun tartîl artinya membaca dengan kaidah.⁸² Selain itu, kata tartil (ترتيل) (terambil dari kata rattala artinya membaca dengan pelan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT. dalam surah Al Muzzammil ayat 4:

⁸⁰ 5Disampaikan pada Pembukaan STQ Tingkat Nasional di Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2011, Panduan Seleksi Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional (Banjarmasin, Humas Sekda Kalsel, 2011), h. 7.

⁸¹ Muhammad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 471.

⁸² Abi al-Qasim Husaini bin Muhammad, Al-Mufaradatu fi Gharib al-Qur'an (Al-Maktabah Nazarul Mustafa, t.tt), h. 97.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۞

Artinya:

Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan

Juga firman Allah SWT pada surah Al-Furqan ayat 32

وَرَتِّلْ لَهُ تَرْتِيلاً ۞

Artinya:

Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)

Terjemahan Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama menyebutkan, istilah tartil diartikan dengan membaca secara perlahan, dan pada ayat lain diartikan dengan bacaan yang teratur dan benar.

M. Quraish Shihab mendefinsikan bahwa, tilâwah berarti bacaan yang semakna dengan qirâ'ah, terambil dari kata talâ-yatlû-tilâwatan.⁸³ Senada dengan hal tersebut, Edi Junaidi menyebutkan bahwa tala berarti membaca kitab suci yang datang dari Allah, di samping itu juga mempunyai makna mengikuti, meninggalkan, menelantarkan. Kata talâ dan derivasinya disebutkan sebanyak 62 kali dalam al-Qur'an. Kata ini hanya digunakan untuk membaca sesuatu yang agung dan suci serta datang dari Allah, tidak pula digunakan untuk membaca hasil karya manusia atau fenomena alam.⁸⁴ Oleh

⁸³ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Makna Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2013), h. 26.

⁸⁴ Edi Junaidi, *Revitalisasi LPTQ; Sebuah Catatan Kritis* (Jakarta: Jurnal Bimas Islam, 2011), Vol. 4 No. 1, h.111.

karena itu, membaca Al-Qur'an dinamakan dengan tilâwah. Karena ia merupakan firman Allah yang mulia dan dianggap suci.⁸⁵

Pada akhirnya kata tilâwah menjadi populer di kalangan umat Islam. Istilah ini digunakan dalam kegiatan memperlombakan bacaan Al-Qur'an yang sering disebut dengan Musâbaqah Tilâwatil Qur'an bukan Musabaqah Qirâ'atil Qur'an. Walaupun pada perkembangannya ada cabang lomba Musâbaqah Tartîlul Qur'an, akan tetapi ungkapan ini kurang familiar di kalangan umat Islam.

Suku kata ketiga yang menjadi objek dari kegiatan MTQ adalah Al-Qur'an. Secara bahasa Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca, terambil dari kata qara`ayaqra`u-qirâ`atan.⁸⁶ Adapun menurut istilah, para Ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisinya. Secara umum pengertian Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasul Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril secara mutawattir dan membacanya bernilai ibadah.⁸⁷

Berdasarkan sejarah, penggunaan istilah “musabaqah” untuk lomba tilawah Al-Qur'an pertama kali dipakai di Indonesia baru tahun 1953-1954. Sebelumnya beberapa daerah melaksanakan perlombaan membaca Al-Qur'an

⁸⁵ Edi Junaidi, *Revitalisasi LPTQ...*, h.113

⁸⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 101.

⁸⁷ M. Fauzi Rahman, *Rahasia dan Makna Huruf Hijaiyyah* (Jakarta: Citra Risalah, 2010), h. 1.

dengan berbagai nama, seperti di Pontianak, Kalimantan Barat dinamakan “Sayembara Membaca Al-Qur’an”, di Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan istilah “Lomba Mengaji”. Di Sumatera Utara pernah diselenggarakan “Lomba Membaca Al-Qur’an” yang dipelopori oleh Ustadz Muhammad Ali Umar pimpinan Persatuan Agama Islam pada tahun 1946. Tercatat pula pada tahun 1949 pernah diadakan Lomba Baca Al-Qur’an yang diikuti oleh qari-qari dari Sulawesi dan Kalimantan. Sedangkan di Jakarta pada tahun 1952 dalam rangka Hari Ulang Tahun Kota Jakarta diadakan Perlombaan Membaca Al-Qur’an yang diikuti oleh para Qari se-DKI Jakarta. Adapun di Yogyakarta dinamakan musabaqah yang mengacu pada istilah *fastabiqul khairât*, atas saran Prof. TM. Hasby Ash-Shiddiqy ketika Kursus Qira’at Al-Qur’an pada tahun 1954.⁸⁸

Jika dilihat dari sejarah munculnya sebagaimana disebutkan di atas, maka MTQ merupakan kegiatan kemasyarakatan yang pada akhirnya dilembagakan oleh pemerintah. Satu hal yang menarik, tidak sebagaimana pada umumnya sebuah institusi yang melahirkan kegiatan, MTQ diselenggarakan sejak tahun 1968 sedangkan lembaga yang menaunginya berdiri tahun 1976. Ini artinya bahwa MTQ merupakan kegiatan masyarakat yang menjadi perhatian dari pemerintah.⁸⁹ Nama MTQ menjadi trend dan

⁸⁸ Hamdani Ali Oemar Hamsah, Apa Kata Qari’ah Hajjah Hj. Alfisyah Arsyad tentang MTQ; Biografi dan Kiprahnya dalam Kata dan Fhot (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2007), h. 50.

⁸⁹ Hamdani Ali Oemar Hamsah, Apa Kata Qari’ah..., h. 53.

membudaya di Indonesia, penyelenggaraannya bukan hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Akan tetapi, berbagai event MTQ dilaksanakan oleh masyarakat, lembaga pendidikan, dinas/instansi pemerintah dan swasta dari skala kecil sampai skala besar. Mulai tingkat lokal (desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten), regional (provinsi), hingga nasional bahkan internasional.

Al- Qur'an banyak menjelaskan perlombaan atau lomba, sebagian menggunakan kata yang berasal dari akar kata *sabaqa*. Musabaqah Tilawatil Qur'an terdiri dari tiga kata yang kesemuanya dari bahasa arab, yaitu: musabaqah, tilawah dan Al-Qur'an. Secara etimologi kata Musabaqah terambil dari kata *sabaqa yusabiqu musabaqah*,⁹⁰ yang artinya adalah mendahului atau perlombaan. Sedangkan tilawah; terambil dari kata *tala yatlu tilawah*,⁹¹ yang artinya: membaca. Kata *tilawah* diterjemahkan dalam bahasa indonesia dengan membaca, sama dengan *qiraah*, memiliki makna lebih umum, yaitu membaca apa saja.⁹² Kata yang ketiga adalah; Al-Qur'an yaitu kitab Allah. Maka secara bahasa: Musabaqah Tilawatil Qur'an, berarti: perlombaan membaca Al-Qur'an.

Menurut terminologi; Musabaqah Tilawatil Qur'an adalah perlombaan yang melombakan kemampuan membaca, memahami dan menafsirkan Al-

⁹⁰ Ibrahim Musthafa dkk, al-Mu'jam al-Waith, (Dar Ad-Da'wah, tt), Juz 1, h. 414

⁹¹ Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al- Mashri, Lisan Al-Arab , (Beirut,Dar Shadir, tth), Juz 14,

⁹² Abu Hilal Al-Askari,al-Furuq Al-Lughawiyah, Juz 1, h. 140

Qur'an dalam cabang-cabang yang telah ditentukan. Jadi Musabaqah Tilawatil Qur'an bukan hanya melombakan bacaan Al-Qur'an, tetapi melombakan cabang yang lain, diantaranya:

1. Cabang Tilawah Al-Qur'an adalah suatu jenis lomba membaca Al-Qur'an dengan bacaan mujawwad, yaitu bacaan Al-Qur'an yang mengandung nilai ilmu membaca, seni baca (lagu), dan adab membaca menurut pedoman yang telah ditentukan.
2. Cabang Hifzhil Qur'an, yaitu suatu jenis lomba membaca Al-Qur'an dengan hafalan yang mengandung aspek ketepatan dan kelancaran hafalan dan adab membaca menurut pedoman yang telah ditentukan.
3. Cabang Fahmil Qur'an adalah jenis lomba yang menekankan penguasaan ayat dan ilmu Al-Qur'an serta pemahaman terhadap isi dan kandungannya dengan cara melombakan 3 (tiga) atau 4 (empat) regu dalam satu penampilan.
4. Cabang Syarhil Qur'an adalah jenis lomba penyampaian pesan isi dan kandungan Al-Qur'an dengan cara menampilkan bacaan Al-Qur'an, puitisasi terjemah dan uraian yang merupakan kesatuan yang serasi.

Musabaqah Tilawatil Qur'an banyak menjelaskan perlombaan, yang sebagian menggunakan kata yang berasal dari *sabaqa*. Dalam Al-Qur'an terdapat 9 (sembilan) ayat, yaitu pada ayat-ayat berikut ini:

a. Al-Baqarah Ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلَّىٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا ۖ إِلَّٰلَٰهُ خَيْرٌ ۚ تَأْتِي أَيُّنَا مَا تَكُونُوا ۚ يَأْتِي بِكُمْ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lomba balah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

b. Al-Maidah ayat 48

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۖ وَلَوْ شَاءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَلْوَكُمْ فِي مَآ ۖ أَتَىٰكُمْ فَاسْتَبِقُوا ٱلْخَيْرَاتِ ۖ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya:

untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,”(Q.S. Al-Maidah : 48)

c. Surah Fathir ayat 32

alat (sarana) jihad dibolehkan, maka perlombaan ilmu lebih dibolehkan, inilah pendapat yang rajih (unggul).

1. Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan Kec, Kota Nopan

Awal mula adanya kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan ini berkaitan erat dengan MDA yang ada di Desa tersebut, yang dimana seluruh anak-anak di Desa Muara Potan ini belajar di MDA tersebut, mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMP, namun walaupun dengan adanya pembelajaran secara formal di MDA Desa ini, akan tetapi belum begitu maksimal dalam meningkatkan minat bakat anak-anak terhadap ilmu keagamaan khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an.

Berawal dari pengamatan guru-guru yang ada di MDA tersebut, terhadap kurangnya minat anak-anak dalam bidang ilmu Al-Qur'an maka muncullah ide atau rancangan dari para guru-guru di MDA ini untuk mengadakan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an dengan tujuan untuk meningkatkan minat anak-anak terhadap ilmu Al-Qur'an, juga untuk mengembangkan potensi anak-anak dalam bidang Al-Qur'an, setelah proses rancangan dilakukan dan dibantu oleh masyarakat setempat, maka dibentuklah kepanitiaan dari kegiatan tersebut yang anggotanya dari para guru MDA di Desa itu.

Tepat pada satu syawal, tanggal 01 Juli tahun 2016 diselenggarakanlah kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an untuk pertama kali di Desa Muara Potan.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara muda-mudi dan para guru MDA serta masyarakat yang ada di desa Muara Potan tersebut, acara kegiatan ini diawali dari pengumuman pendaftaran peserta yang umumkan setelah sholat Idul Fitri menurut cabang masing-masing, adapun cabang yang diperlombakan sebagai berikut;

- a. Cabang Tilawatil Qur'an
- b. Cabang Hifzhil Qur'an
- c. Cabang Syarhil Qur'an
- d. Cabang Adzan

Pendaftaran akan ditutup paling lama setelah sholat zuhur, kemudian acara akan dilaksanakan setelah zuhur, kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini dimulai dari cabang Tilawatil Qur'an, Hifzhil Qur'an, Syarhil Qur'an dan terakhir lomba Adzan.⁹³

2. Dasar Hukum Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan Kec, Kota Nopan

⁹³ Akhir Lubis, Pembimbing Desa, Wawancara Muara Potan 15 Juli 2024

Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini ialah, sebagaimana hasil wawancara yang penulis dapatkan dari pencetus kegiatan ini bapak Akhir Lubis,⁹⁴ bahwa dasar hukum kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini ialah, diambil dari surah Al-Baqarah Ayat 148,

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلَّىٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا
 آلَٰلَٰهَ خَيْرَ ۚ تَٰيِّبَٰتٍ مَّا تَكُونُونَ ۚ يَٰٓأَتَتْ بِكُمْ ٱللَّهُ
 جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lomba balah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

3. Kasus yang di Temui pada Musabaqah Tilawatil Qur'an di Desa Muara Potan Kec, Kota Nopan

Setelah melakukan wawancara terhadap tokoh yang berpengaruh dalam kegiatan pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini terdapat beberapa kasus atau kendala dalam pelaksanaan Mtq Muara Potan yaitu :

a. Kurangnya Minat dan Bacaan Al Qur'an Anak-anak desa Muara Potan

Adapun kasus yang ditemukan dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini ialah, Kurangnya minat dan bacaan al Qur'an

⁹⁴ Akhir Lubis, Pembimbing Desa, Wawancara Muara Potan 15 Juli 2024

anak-anak di desa Muara Potan maka untuk memperbaiki minat dan bakat anak-anak terhadap al Qur'an diadakanlah kegiatan MTQ didesa muara Potan.

Pengaruh dari Musabaqah Tilawatil Qur'an terhadap bacaan Al-Qur'an anak-anak di Desa Muara Potan terkhusus bagi peserta kegiatan ini, dari hasil wawancara penulis dengan bapak Heri Sopyan selaku kepala sekolah MDA di Desa Muara Potan,

“Bahasona dung adong kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an on adong peingkatan kualitas ima tu bacaan ni daganak-daganak, harana na mambaen daganak targiur dohot kegiatan on ima adong berupa hadiah nadi sadioon ima selaku panitia pelaksana ni kegiatan on tu daganak na mandapot juara, sahinggo timbul semangat ni alai marlomba-lomba ima giot patidaon bakat ni alai masing-masing. Jadi ngoni ma timbul semangat ni alai giot marsiajar Al-Qur'an sahinggo bacaan ni alai manjadi martamba deges”⁹⁵

“Bahwa setelah adanya kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini ada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an anak-anak, hal ini di dasari karena anak-anak yang ikut dalam kegiatan acara lomba ini termotivasi karena dari apresiasi yang diberikan panitia pelaksana

⁹⁵ Heri Sopyan, kepala sekolah MDA Muara Potan, sabtu, 20 juli 2024

acara lomba ini bagi anak-anak yang juara, baik ia berupa hadiah ataupun pujian yang diberikan oleh juri dan panitia acara lomba ini, sehingga memunculkan rasa bersaing antara peserta untuk menunjukkan prestasi masing-masing. Oleh karena itu, dari situlah bertambahnya minat dan juga semangat anak-anak dalam belajar ilmu Al-Qur'an, sehingga menghasilkan kualitas bacaan Al-Qur'an dari anak-anak tersebut bertambah bagus."

b. Pengumpulan Dana

"Di taon 2018, di taon patoluna di adongkon kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an ima di Desa Muara Potan songondia biasona, daganak-daganak painteon sanga andiganma pendaftaran ni Musabaqah Tilawatil Qur'an on ibuka, di taon 2018 on anggota kepanitian mulai ma digonti bapak Akhir Lubis dohot dongan-dongan na lain, ima mangamanahkon tu saudara Alm Ilman, Umar, Parman dot dongan-dongan na lain ima manoruskon kelancaran ni acaraon manjadi anggota kepanitian, waktu i daganak-daganak manyambut dohot sonang ni roha, sahinggo sukses acara i bope waktu i adong tarkendala di dana urang cukup, waktu i peserta na dohot ima 40 alak di catatan buku kepanitian, acarai pe sukses dohot denggan, acara i mangabiskon waktu ima 2 ari mansukseskon acaraon. Kemauan dohot

kualitas bacaan ni daganak pe mambaca Al-Qur'an madung mulai denggan dohot deges."⁹⁶

Pada tahun 2018, di tahun ke tiga Musabaqah Tilawatil Qur'an Desa Muara Potan kembali dengan kegiatan seperti biasanya, para peserta menunggu pendaftaran tentang kapan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini akan di buka, di 2018 ini, kepanitian sudah mulai di ubah oleh bapak Akhir Lubis beserta rekan, dengan mengamanatkan kepada saudara Ilman, Umar, Parman dan kawan kawan untuk melanjutkan kelancaran acara ini sebagai nahkoda kepanitian, pada saat itu anak anak juga menyambut dengan gembira, sehingga sukses meski pada waktu itu terkendala dengan biaya yang kurang cukup.

Untuk mengatasi kekurangan dana tersebut maka anggota panitia dan karang taruna desa Muara Potan mengumpulkan dana dengan meminta sumbangan kepada masyarakat desa Muara Potan dan Dana anak rantau.

Dalam catatan buku kepanitian yang di ikuti 40 peserta acara sukses dengan baik, dan memakan waktu sampai 2 hari bagi panitia dalam mensukseskan acara ini, untuk kemauan dan kualitas anak anak dalam membaca alquran sudah mulai baik dan bagus dalam membaca Al-Qur'an.

c. Tidak Terkontrolnya para peserta

⁹⁶ Heri Sopyan, kepala MDA, Wawancara Muara Potan, Sabtu, 20 juli 2024

Adapun peningkatan kualitas bacaan Al-Quran anak-anak ini menurut penjelasan dari Kepala MDA sebagai berikut:

“Di taon 2016, pajolo ibuka Musabaqah Tilawatil Qur’an on ima nadi ikuti 30 peserta muloi ngon golongan umur 7 taon sampe umur 16 taon, pada saat i dohot rasa bangga acarai mardalan dohot deges dot mandapotkon juara ngon beberapa cabang lomba pada saat i, dohot dukungan sian masyarakat acara on dijadi on jadi acara taonan, sahinggo satiop sada Syawal Idul Fitri acara on dipainte-inte masyarakat.

Di taon 2017, daganak-daganak peserta painteon acara on dibaen, sahinggo di 2017 on acara on martamba bahat, dohot parsiapan na madung botul-botul deges harana daganak-daganak on madung marlatiah kian dompak so tampil, acara on martamba maju dibandingkon di taon 2016, harana di taon 2016 daganak-daganak on maila-ila dope harana baen na pertamai dope dibaen ima di Desa i, dot maghrib mangaji naso adong waktui mambaen daganak on agak susah mangikuti parlomba on Musabaqah Tilawatil Qur’an on, di taon 2017 dibagasan ni data ima nadi kumpulkon panitia adong 40 peserta na mandafiar di parlomba on na marbeda-beda dot memang meriah, peminotoan ni daganak pe hampir 20% martamba harana MDA dohot pangajian maghrib madung muloi mulak.

Di taon 2019 kegiatan on dibaen mulak deges, dohot susunan songondia di taon sebelumna, daganak pe inda unjung bosan harana anggo di alai inda hadiah nai na paling porlu tai skil nai do na harus dikembangkon, bope hadiahna sa na adong na tai anggo daganak on totop do sonang di acara on, peserta na dohot 45 alak di bagasan buku ni kepanitiaan, daganak-daganak pe bangga songoni orang tuana pe manyuru dot mandukung sondia so dohot anak ni alai di acara Muasabaqah Tilawatil Qur'an on, kualitas pambinotoan ni daganak pe martamba sahinggo juri sampe bingung mambaen sanga ise ibaen na mandapot juara nai, hampir 50% ngon taon-taon sebelumnai daganak-daganak on patidaon kompetensina be di kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an on.

Tay di taon 2020, roma covid sahinggo pemerintah pe inda patolaon parkumpulan, tay bope soni panitia totop do mangusahoon sondia si lek ibaen acara on, jadi dibaenma soni sasederhana mugkin, tay peserta pe urang ma semangatna harana waktui covid 19, ima na mambaen sudena jadi so, daganak-daganak pe urang ma semangatna minat dohot bakat ni alai pe turun mandang waktui, pesertana pe waktui 20 alak maia ngon beberapa cabang nadi parlombaon.

Di taon 2021 pe covid 19 dope jadi daganakpe urang dope keinginanna giot dohot acraon, di taon 2022 dung normal mulak, kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an onpe di baen ma mulak

songondia di taon 2018 sampe 2019, daganakpe bahat ma mulak na dohot diacara on, di taon 22 daganak na dohot mandaftar di buku kepanitiaan ima 60 alak, mulai ngon umur 7 taon sampe umur 17 taon nadi patola.

Di taon 2023 daganak na dot maghrib mangaji songoni daganak MDA diwajibkon angkon dohot ima di acaraon, daganak MDA dot daganak maghrib mangaji adong 70 alak, adong dope bage naso dohot maghrib mangaji songoni juo na madung tamat MDA.

Di taon 2024 pe songondia nadi taon 2023 i, sahinggo daganak pe diwajibkon dohot minimalna sada parlombaon ima di acara Musabaqah Tilawatil Qur'an on, nadi laksanaon ima di tingkat Desa Muara Potan on, sahinggo kualitas songoni juo kuantitas ni daganak-daganak on manjadi martamba deges, harana waktu di MDA pe madung dor do alai dilatih ima waktu acara tabligh nadi adongkon sakali sapoken.”

“Pada tahun 2016, awal pertama di buka Musabaqah Tilawatil Qur'an di ikuti oleh 30 peserta dari golongan umur mulai umur 7 tahun sampai umur 16 tahun, yang pada saat itu dengan bangga acara tersebut berjalan dengan lancar dan mendapatkan pemenang dari beberapa cabang lomba pada saat itu, dengan di dukung penuh oleh masyarakat acara tersebut di jadikan sebagai acara tahunan, sehingga setiap satu Syawal idul fitri, acara ini adalah acara yang di tunggu oleh masyarakat.

Di tahun 2017-2018, para peserta anak-anak di Desa Muara Potan sudah menunggu kegiatan ini di laksanakan sehingga tahun 2017 acara ini membludak dengan luar biasa dan dengan persiapan yang matang karena anak-anak ini sudah berlatih, acara ini lebih maju dari tahun 2016, di tahun 2016 anak-anak masih pemalu karena acara ini baru perdana di Desa tersebut, dan magrib mengaji yang vakum pada saat itu membuat anak-anak agak sulit dalam mengikuti perlombaan musabaqah tilawatil quran, dan di 2017 dalam data yang di rangkum oleh panitia ada 40 peserta anak-anak yang mendaftar dengan perlombaan yang berbeda-beda dan begitu meriah, kualitas pengetahuan anak-anak hampir 20% bertambah karena MDA dan pengajian magrib sudah mulai ada.

Adanya kasus dari banyaknya peserta yang mendaftar maka bapak Akhir Lubis mengubah dan menambah anggota kepanitiaan, sehingga dengan bertambahnya anggota kepanitiaan dapat lebih mengontrol dan mensukseskan kegiatan acara MTQ di desa Muara Potan.

Di tahun 2019 kegiatan kembali di buat dengan baik, dengan tatanan yang seperti tahun sebelumnya, anak-anak tidak pernah bosan, karena bagi anak-anak bukan hadiah yang terpenting tapi skill yang harus di kembangkan, meskipun hadiah seadanya namun anak-anak tetap antusias dalam kegiatan tersebut, di ikuti oleh 45 orang peserta

dalam buku kepanitian, anak anak bangga dan para orangtua pun menyuruh dan mendukung agar anaknya ikut dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an tersebut, dalam kualitas pengetahuan dan pembacaan anak anak naik sehingga membuat juri bingung dalam menentukan siapa yg berhak mendapat juara pada saat itu, hampir 50% dari tahun sebelum-sebelum nya anak anak memperlihatkan kompetensinya dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini.

Namun di tahun 2020, covid melanda sehingga pemerintah tidak memperbolehkan kerumunan, meski begitu para panitia masih terus mengupayakan agar acara ini telaksana, sehingga di buatlah sesederhana mungkin, tetapi para peserta tidak semangat karena situasi Covid 19, membuat segalanya terisolasi sehingga, anak-anak kurang semangat dan minat anak anak turun drastis, peserta yang ikut pada waktu itu hanya 20 orang, dengan beberapa cabang yang di perlombakan.

Di tahun 2021 juga masih dalam masa Covid 19 sehingga keikutsertaan anak anak masih kurang berminat.

Pada tahun 2022 setelah normal kembali, kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an dilaksanakan secara seperti biasa, yang dilaksanakan di tahun 2018-2019, anak anak kembali ikut berpartisipasi, dan banyak yang ikut serta, tahun 2022 anak anak yang ikut dalam buku kepanitiaan 60 orang. Mulai umur 7 tahun sampai 17 tahun, yang di perbolehkan.

Di tahun 2023 anak anak yang maghrib mengaji dan MDA diwajibkan ikut serta dalam kegiatan ini, anak MDA dan yang ikut maghrib mengaji 70 orang, dan masih adalagi anak-anak yang tidak ikut maghrib mengaji dan yang telah tamat MDA.

Di tahun 2024 juga seperti pada tahun 2023, sehingga anak-anak diwajibkan mengikuti minimal satu perlombaan dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an, yang dilaksanakan di tingkat desa tersebut, sehingga kualitas dan kuantitas anak anak semakin naik dengan baik karena di MDA juga sudah sering di latih, dalam acara tabligh yang di laksanakan seminggu sekali.”⁹⁷

⁹⁷ Heri Sopyan, kepala MDA, Wawancara Muara Potan sabtu 20 juli 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang diatas tentang Penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 148 (Studi Kasus MTQ Satu Syawal di Desa Muara Potan Kec, Kota Nopan Kab, Mandailing Natal. Maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum para *mufassir* sepakat Surah Al-Baqarah ayat 148 ini membahas tentang pemindahan kiblat dari baitul Maqdis ke Al-Haram, dan setiap umat mempunyai kiblat masing-masing baik ia Islam, Nasrani, dan Yahudi. Ayat ini juga menjelaskan tentang menghargai pendapat agama lain (toleransi), kemudian di ayat ini juga tentang perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, dan perintah ini berlaku untuk semua umat beragama bukan hanya terkhusus bagi umat Islam.
2. Berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 148, penulis menyimpulkan bahwa, Musabaqah Tilawatil Qur'an satu Syawal ini mempunyai relevansi dengan ayat tersebut, yaitu anjuran berlomba-lomba dalam kebaikan. Perlombaan yang dimaksudkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an yang di adakan di Desa Muara Potan sejalan dengan istilah *fastabiqu* yang terdapat dalam al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 148. Analisa penulis terhadap kasus-kasus yang ditemukan mempunyai cara penyelesaiannya masing-masing. Penulis juga menyimpulkan dengan adanya MTQ ini

memberikan pengaruh besar dan meningkatkan minat dan bakat anak-anak terkhusus di bidang ilmu Al-Qur'an di Desa Muara Potan.

B. SARAN

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat di jadikan sebuah dasar untuk rujukan dalam peneltian selanjutnya. Di mana di dalam penelitian selanjutnya dapat menggali lebih lanjut untuk mengungkap rahasia atau makna yang lebih besar di dalam Al-Qur'an tentang penafsiran surah-surah Al-Qur'an. Kemudian pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an yang dilaksanakan di Desa Muara Potan agar tetap dipertahankan, sampai ke generasi-generasi selanjutnya dan semakin meningkatkan kualitas Ilmu-ilmu keagamaan anak-anak terkhusus di bidang ilmu Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abu Tfsir Al-Qurtubi.
Abdullah Bin Muhammad *Tafsir Ibnu Katsir*.
ahmad Beni saebani,
Al-Askari, Abu Hilal al-Furuq Al-Lughawiyah.
Al-Farmawy, Al-Hayy
Al-Mahalli, Imam Jalaludin Imam Jalaluydin As-Suyuti *Tafsir Jalalain*.
al-Munawar, Said Agil Husin Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,
(Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005)
al-Syafi'i, Jalal al-Din al-Suyuti Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, terj. Farikh Marzuqi
Ammar, Wafi Marzuqi Ammar, dan Imam Fauzi Ja'iz (Surabaya: PT.
Bina Ilmu, 2006).
Anwar, Rosihan Ulum al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
Ariani, Nurhaliza Putri Skripsi: *Dampak Musabaqah Tilawatil Qur'an Terhadap
Kualitas Pemahaman Bidang AL-Qu'an Santri Insan Qur'ani*. (UIN
AR-RANIRY Banda Aceh, 2022)
Arid, Ali Hasan al-, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT
RajaGrafindo Persada, 1994).
aş-Şadr, Muḥammad Baqir Madrasah al-Qur'aniyyah, Terj. Hidayaturakhman,
(Jakarta: Risalah Masa, 1992).
asy-Syadzili, Sayyid Qutub Ibrahim Husain Tafsir fi Zilali al-Qur'an, terj. Aunur
Rafiq Shaleh Tamhid, jil. 1, cet. 5 (Jakarta: Robbani Press, 2011).
Azra (ed.), Azyumardi Sejarah & Ulum al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013).
Badriyah Zaenab lailatul "Praktek Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasias (Studi
Living Qur'an)" Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017.
Baidan, Nashruddin Wawasan Baru Ilmu Tafsir,
Baidan, Nashruddin Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
Baqir aş-Şadr, Muḥammad
Barlian, Eri *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (INA-Rxiv, Oktober 19,
2018).
Budiman, Asep Kusdinar dan Erik Candra Pertala "perangkat Lunak penilaian
Musabaqah Tilawatil Qur'an dengan Bahasa Pemodelan Objek"
Seminar Nasional Teknologi dan Rekayasa (Sentra) 2016.
Bungin, Burhan *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan
Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017).
Buya Hamka *Tafsir Al-Azhar*. jilid 1
Conny R. Semiawan dan Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan
Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo).
Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta Timur, Syarefa
Publishing, 2015).
Efendi, Djohan Pesan-Pesan al-Qur'an (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012).

- Fitri, Dkk, Peran Lembaga Pengembangan tilawah Al-Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Utara Dalam Cabang Tilawah, Tarbiatuna: Jurnal Og Islamic Education Studies, Vol.3 No.2 (2023), E-ISSN 2775-7250.
- Ghony M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *metode penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012).
- Hadi, Ido Prijana *Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial), dalam Akurasi Berita di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial) (Komunikasi Dalam Membangun Kebersamaan Dan Kemajemukan Bangsa. Konferensi Nasional ASPIKOM 2017, Salatiga - Indonesia: Petra Christian University, 2017).*
- Hamdani, Pengantar Studi al-Qur'an, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1990).
- Hamsah, Hamdani Ali Oemar Apa Kata Qari'ah Hajjah Hj. Alfisyah Arsyad tentang MTQ; Biografi dan Kiprahnya dalam Kata dan Fhot (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2007).
- Hasbiansyah, *O Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator: Jurnal Komunikasi 9, no. 1 (Juni 10, 2008).
- Hitami, Mundzir Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012).
- Husaini Abi al-Qasim bin Muhammad, *Al-Mufaradatu fi Gharib al-Qur'an* (Al-Maktabah Nazarul Mustafa, t.tt).
- Husaini Abi al-Qasim bin Muhammad, *Al-Mufaradatu fi Gharib al-Qur'an* (Al-Maktabah Nazarul Mustafa, t.tt).
- Ibrahim, Musthafa dkk, *al-Mu'jam al-Waith*, (Dar Ad-Da'wah, tt).
- Ilyas, *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*, Journal of Nonformal Education 2, no. 1 (2016).
- Iqbal Mashuri Sirojuddin dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005).
- Ismiati, Baiq *Zakat Produktif: Tinjauan Yuridis-Filosofis Dalam Kebijakan Publik* (Yogyakarta: BIntang Pustaka MAdani, 2020).
- jannah Miftahul "Musabaqah Tilawah AL-Qur'an Di Indonsia (Festival AL-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)" dalam Jurnnal Ilmu Ushuluddin, Vol 15 No.2 Juli 2016.
- Junaidi, Edi Revitalisasi LPTQ; Sebuah Catatan Kritis (Jakarta: Jurnal Bimas Islam, 2011).
- Khaeruman, Badri Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).
- Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-surat al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2017).
- Lubis, Zulkipli Sekretaris Desa wawancara Muara Potan

- Manna^{‘‘} al-Qatān, Pembahasan Ilmu al-Qur^{‘‘}an 2, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995).
- Mausuli, Silma, *”Efektivitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawah AL-Qur’an (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta Melalui Program Musabaqah Tilawah AL-Qur’an (MTQ) Tahun 2009”*, Skripsi Faultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Mausuli, Silma *”Efektivitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawah AL-Qur’an (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta Melalui Program Musabaqah Tilawah AL-Qur’an (MTQ) Tahun 2009”*, Skripsi Faultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Muhammad bin Mukrim bin Manzbur al- Mashri, Lisan Al-Arab , (Beirut, Dar Shadir, tth).
- Mujib, Abdul *Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam*, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6 (November 2015).
- Munawwir, Muhammad Warson Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Pustaka Progressif, 1997).
- Munawwir, Muhammad Warson Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Pustaka Progressif, 1997).
- Nazir, Moh *Metode penelitian* (Jakarta: Gahlia Indonesia, 1988).
- Nilamsari, Natalina *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 13, no. 2 (2014).
- Nugrahani, Farida *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), h. 107, <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Humas Sekda Panduan Seleksi Tilawatil Qur’an Tingkat Nasional (Banjarmasin, Kalsel, 2011).
- Komarudddin Amin, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Dirjen Bimas Islam) Kementerian Agama (Kemenag) pada pembukaan Pra-Kualifikasi MTQ Internasional IV di Jakarta, 24 November 2023 di Jakarta, (<https://www.kemenag.go.id/pers-rilis/165-peserta-dari-limabenua-ikuti-prakualifikasi-mtq-internasional-di-jakarta-DQRmf>)
- Rachmawati, Imami Nur *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia 11, no. 1 (Maret 24, 2007).
- Rahman, M. Fauzi Rahasia dan Makna Huruf Hijaiyyah (Jakarta: Citra Risalah, 2010).
- Rijali, Ahmad *Analisis Data Kualitatif*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (Januari 2, 2019).
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur’an & Tafsir*.
- Rusyadi, Kamus Indonesia-Arab, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

- Saleh, Ahmad Syukri *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007).
- Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Sopyan, Heri kepala sekolah MDA Muara Potan, sabtu, 20 juli 2024.
- Subadi, Tjipto *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. - Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005).
- Susanti Dini Pramitha dan Siti Mufattahah.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Tim Penyusun, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, cet. IV (Departemen Pendidikan Nasional).
- Tim Sembilan, *Tafsir Maudū'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).
- Wawancara dengan ustazah Intan, Devi *Pengurus LPP Dayah Insan Qur'ani* pada 10 September 2022 di komplek Dayah Insan Qur'ani.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2004).
- Yusanto, Yoki *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*, *Journal of Scientific Communication (JSC)* 1, no. 1 (April 2, 2020).

LAMPIRAN

A. DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian dngan judul, **Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 148 (Studi Kasus MTQ Satu Syawal di Desa Muara Potan Kec, Kota Nopan**. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah bagaimana Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 148 (Studi Kasus MTQ Satu Syawal Di Desa Muara Potan.

Daftar pertanyaan kepada narasumber:

1. Waktu Wawancara
 - a) Hari : Senin
 - b) Jam : 16: 20
 - c) Tanggal : 15 juli 2024
 - d) Tempat : Dirumah Narasumber
2. Biodata Narasumber
 1. Nama : Akhir Lubis
 2. Umur : 39 Tahun
 3. Alamat : Muara Potan Kec, Kota Nopan
 4. Kedudukan : Pembimbing Desa
3. Daftar Pertanyaan Wawancara

- a) Apa yang menjadi faktor utama sehingga di adakannya MTQ Satu Syawal?
- b) Apa yang menjadi landasan (dasar) dalam pelaksanaan MTQ Satu Syawal?
- c) Bagaimana sejaran awal mula kegiatan MTQ Satu Syawal ?
- d) Bagaimana pelaksanaan MTQ Satu Syawal?
- e) Bagai mana gambaran Desa Muara Potan?

B. DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Perlombaan Tilawah Al-Qur'an



1. Lomba Tahfidz Juz 30



2. Lomba Adzan



Lomba Lagu-lagu Qasidah



4. Penyerahan Hadiah Oleh Kepala Desa





RIWAYAT HIDUP

Muhammad Roihan Lubis dilahirkan pada tanggal 11 Agustus 2000 di Muara Potan, putra dari pasangan bapak Mualli dan ibu Hotna, merupakan anak kedua dari lima bersaudara, yaitu Syahro, Muhammad Roihan Lubis, Nur Laila Lubis, Zainul Arifin Lubis, Sofwatun Nabila Lubis.

Sebelum Menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi, penulis pertama kali mengenyam pendidikan dasar di SDN 225 Aek Marian, lulus tahun 2013, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 8 SATU ATAP Kota Nopan, dan melanjutkan di MA Pondok Pesantren Darul Ikhlas dan lulus pada tahun 2019.

Setelah dinyatakan lulus dari MA Pondok Pesantren Darul Ikhlas, penulis resmi menyandang gelar mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi di IDAQU Insitut Darul Qur'an Payakumbuh pada tahun 2020. Pada semester VII (tujuh) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Jorong Koto Baru.

Anugrah azam yang kuat dan untaian do'a dari kedua orang tua beserta saudara-saudari dan motivasi dari keluarga khususnya, teman-teman seperjuangan serta bimbingan Bapak Muhammad Rizqi S,Th,I.MA beserta Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag dan dosen-dosen IAT sehingga penulis berhasil dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 148 “(Studi Kasus MTQ Satu Syawal di Desa Muara Potan Kecamatan Kota Nopan Kabupate Mandailing Natal)”**.

Alhamdulillah atas anugrah, hidayah dan Rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada tahun 2025.